

**SISTEM BERAGAMA PADA KELUARGA ISLAM DAN KRISTEN
DI DESA BANJARPANEPEN KECAMATAN SUMPIUH KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai Salah Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**oleh
MUHAMMAD DAFFA RIZQULLAH DWI PUTRA
NIM. 1817502027**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2024

**SISTEM BERAGAMA PADA KELUARGA ISLAM DAN KRISTEN
DI DESA BANJARPANEPEN KECAMATAN SUMPIUH KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai Salah Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**oleh
MUHAMMAD DAFFA RIZQULLAH DWI PUTRA
NIM. 1817502027**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Daffa Rizqullah Dwi Putra

NIM : 1817502027

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Sistem Beragama pada Keluarga Islam dan Kristen di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas”** ini secara komprehensif adalah hasil penelitian berupa karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya menjadi referensi dan kutipan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Apabila dikemudian hari bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah diperoleh.

Purwokerto, 13 Desember 2023

Yang menyatakan,



Muhammad Daffa Rizqullah Dwi Putra

NIM. 1817502026



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**SISTEM BERAGAMA PADA KELUARGA ISLAM DAN KRISTEN
DI DESA BANJARPANEPEN KECAMATAN SUMPIUH KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh Saudara: Muhammad Daffa Rizqullah Dwi Putra, NIM. 1817502027 Program Studi Studi Agama-Agama, Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: 04 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I,

Ubaidillah, S.Pd.I., M.A.
NIP/NIDN. 2121018201

Penguji II,

Muta Ali Arauf, M.A.
NIP. 198908192019031014

Ketua Sidang/Pembimbing,

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004

Mengetahui,
Dekan,



Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan terhadap naskah skripsi,
bahwa:

Nama : Muhammad Daffa Rizqullah Dwi Putra
NIM : 1817502027
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Humaniora/Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Sistem Beragama pada Keluarga Islam dan Kristen di
Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten
Banyumas

Dengan ini dinyatakan bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan
dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Purwokerto, 13 Desember 2023
Pembimbing,



Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: “ Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (Q.S. Al-Baqarah: 286)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan segala ketulusan hati atas segala karunia yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kehidupan, rezeki dan kesempatan untuk terus menuntut ilmu dan menambah pengalaman.
2. Kedua orang tua saya yaitu Bapak Slamet dan Ibu Atik Soffiani yang selalu mengiringi setiap langkah penulis dengan untaian do'a.
3. Kedua saudari dari penulis yaitu Kakak Syaffia Cahya Almaida dan Adik Aliya Rizyka Almahmudah yang selalu memberi semangat kepada penulis.
4. Semua teman-teman, rekan-rekan dari berbagai lapisan, golongan, organisasi, komunitas yang pernah bertegur sapa dengan penulis.
5. Almamater tercinta, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Program Studi Studi Agama-Agama. Beserta apa yang ada didalamnya, terimakasih atas segala canda tawa dan cerit yang telah terukir bersama semoga Allah selalu melindungi kita semua dan Allah tetap mempererat kekeluargaan kita.

KATA PENGANTAR

حَمْدًا وَشُكْرًا لِلَّهِ تَحَمُّدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَا يَهْدِي اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَ مَا يُضِلُّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ, أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ, وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

Segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam yang telah memberikan berbagai nikmat sehat serta nikmat sempat sehingga dalam hal ini penulis dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan berupa pembuatan skripsi dengan judul **“SISTEM BERAGAMA PADA KELUARGA ISLAM DAN KRISTEN DI DESA BANJARPANEPEN KECAMATAN SUMPIUH KABUPATEN BANYUMAS”**.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada beliau nabi agung, nabi akhir zaman, nabi Muhammad ﷺ, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan yang penuh dengan kemaksiatan menuju zaman yang terang benderang yang dipenuhi dengan gemerlap ilmu pengetahuan. Yang kelak juga kita nantikan syafaatnya di hari kiamat.

Dengan adanya penulisan skripsi ini diajukan, yaitu demi memenuhi tugas dan syarat dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan banyak sekali terimakasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, bantuan, baik dari segi materi maupun moral, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof, Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Bapak Ubaidillah, M.A., selaku Koordinator Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

5. Dr. Hartono, M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar menunggu penulis untuk melaksanakan bimbingan, sehingga dapat memberikan motivasi, masukan, koreksi kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kedua orang tua yaitu Bapak Slamet Susanto dan Ibu Atik Soffiani.
8. Kedua saudariku yaitu Kakak Syaffia Cahya Almaida dan Adik Aliya Rizyka Almahmudah.
9. Semua teman-teman, rekan-rekan dari berbagai lapisan, golongan, organisasi, komunitas yang pernah bertegur sapa dengan penulis.
10. Almamater tercinta, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Program Studi Studi Agama-Agama. Beserta apa yang ada didalamnya, terimakasih atas segala canda tawa dan cerita yang telah terukir bersama semoga Allah selalu melindungi kita semua dan Allah tetap mempererat kekeluargaan kita.
11. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada semua narasumber yang telah melancarkan terwujudnya skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah membantu, membersamai, direpotkan dan segala hal yang pernah dilalui bersama penulis, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Namun, tidak mengurangi rasa terimakasih penulis sedikit pun kepada semuanya. Semoga apa yang telah dilakukan bernilai pahala dan mendapat balasan yang setimpal.

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada Muhammad Daffa Rizqullah Dwi Putra selaku peneliti sekaligus penulis skripsi ini, yang telah berjuang sampai detik ini

Purwokerto, 13 Desember 2023
Penulis,



Muhammad Daffa Rizqullah Dwi Putra
NIM. 1817502027

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 2 : Hasil Wawancara

Lampiran 3 : Biodata Narasumber

Lampiran 4 : Bukti Wawancara

Lampiran 5 : Surat-Surat, meliputi:

- a. Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal
- b. Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- c. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- d. Surat Keterangan Mengikuti Ujian Munaqosyah
- e. Surat Rekomendasi Munaqosyah
- f. Blanko Bimbingan Skripsi
- g. Surat Keterangan Bebas Plagiasi
- h. Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan

Lampiran 4 : Sertifikat-Sertifikat

- a. Sertifikat Praktek Pengalaman Lapangan (PPL)
- b. Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)
- c. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab (IQLA)
- d. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris (EPTUS)
- e. Sertifikat Aplikom (Aplikasi Komputer)
- f. Sertifikat BTA/PPI

Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup Penulis

**SISTEM BERAGAMA PADA KELUARGA ISLAM DAN KRISTEN
DI DESA BANJARPANEPEN KECAMATAN SUMPIUH KABUPATEN BANYUMAS**

**MUHAMMAD DAFFA RIZQULLAH DWI PUTRA
NIM. 1817502027**

Email:

**Jurusan Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

Abstrak

Tujuan dari danya penulisan ini adalah untuk mengkaji pandangan-pandangan sekaligus pernyataan-pernyataan yang bersumber dari informan penelitian tentang sistem beragama dan peran orang tua dalam sebuah keluarga. Dalam penulisan ini, penulis mengkhususkan hanya kepada keluarga yang beragama Islam dan Kristen, yaitu dengan fokus subjek keluarga Islam dan Kristen yang ada di desa Banjarpanepen, kecamatan Sumpiuh, kabupaten Banyumas. Berlatar belakang dari adanya desa Banjarpanepen yang memang memiliki agama berbeda-beda didalamnya, penulis merasakan bahwa penelitian ini sangat relevan jika dilaksanakan melihat bahwa secara nyata terdapat agama yang berbeda dalam sebuah desa. Dengan bermodal metode penelitian kualitatif dan teori sistem Niklas Luhman, penulis mencoba untuk menganalisis pandangan-pandangan sekaligus pernyataan-pernyataan yang bersumber dari informan penelitian tentang sistem beragama dan peran orang tua dalam sebuah keluarga yang memiliki berbagai macam latar belakang. Adapun hasil dari penulisan ini adalah berupa kajian tentang sistem beragama dan peran orang tua dalam sebuah keluarga, khususnya dalam menentukan agama seorang anak sejak kecil, meliputi proses pendidikan, pembiasaan, tujuan keluarga, pola asuh dan lain sebagainya. Juga dalam penulisan ini dihasilkan berbagai pandangan dari keluarga Islam dan Kristen yang terakumulasi dalam satu kajian pembahasan berupa tanggapan dari adanya pertanyaan berupa bagaimana sistem beragama dan peran orang tua dalam sebuah keluarga, utamanya pada penetapan/penentuan agama seorang anak. Selanjutnya tanggapan-tanggapan tersebut kemudian dianalisis berdasar dengan fungsi-fungsi sesuai yang dijelaskan dalam teori sistem Niklas Luhman, meliputi; komunikasi, evolusi dan diferensiasi.

Kata Kunci: Islam, Kristen, Sistem Beragama, dan Teori Sistem.

**RELIGIOUS SYSTEMS IN ISLAMIC AND CHRISTIAN FAMILIES
IN BANJARPANEPEN VILLAGE, SUMPIUH SUBDISTRICT, BANYUMAS DISTRICT**

**MUHAMMAD DAFFA RIZQULLAH DWI PUTRA
NIM. 1817502027**

Email:

**Department of Religious Studies
Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities
State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

Abstract

The purpose of this paper is to examine the views as well as statements sourced from research informants about the religious system and the role of parents in a family. In this writing, the author specializes only to Muslim and Christian families, namely with the focus of Islamic and Christian family subjects in Banjarpanepen village, Sumpiuh sub-district, Banyumas district. With the background of Banjarpanepen village which does have different religions in it, the author feels that this research is very relevant if carried out seeing that there are actually different religions in a village. With the qualitative research method and Niklas Luhman's system theory, the author tries to analyze the views as well as statements sourced from research informants about the religious system and the role of parents in a family that has a variety of backgrounds. The result of this writing is a study of the religious system and the role of parents in a family, especially in determining a child's religion since childhood, including the process of education, habituation, family goals, parenting and so on. Also in this writing, various views from Islamic and Christian families are produced which are accumulated in one discussion study in the form of responses to the question of how the religious system and the role of parents in a family, especially in determining the religion of a child. Furthermore, these responses are then analyzed based on the appropriate functions described in Niklas Luhman's systems theory, including; communication, evolution and differentiation.

Keywords: Christianity, Islamic, Religious System, and Systems Theory.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	15
E. Tinjauan Pustaka	15
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II SISTEM BERAGAMA DAN PERAN ORANG TUA DALAM KELUARGA MENURUT AGAMA ISLAM DAN KRISTEN	21
A. Sistem Beragama dalam Keluarga	21
1. Sistem Beragama dalam Keluarga menurut Agama Islam	23
2. Sistem Beragama dalam Keluarga menurut Agama Kristen	35
B. Peran Orang Tua dalam Keluarga	43
1. Peran Orang Tua dalam Keluarga menurut Agama Islam	44
2. Peran Orang Tua dalam Keluarga menurut Agama Kristen	48

BAB III PANDANGAN KELUARGA ISLAM DAN KRISTEN TERKAIT SISTEM BERAGAMA DAN PERAN ORANG TUA DALAM KELUARGA DI DESA BANJARPANEPEN KECAMATAN SUMPIUH KABUPATEN BANYUMAS	56
A. KOMUNIKASI	57
B. EVOLUSI.....	64
C. DIFERENSIASI.....	70
BAB IV PENUTUP.....	81
A. Simpulan	81
B. Rekomendasi	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia yang seiring dengan berjalannya waktu semakin berkembang, dalam kenyataannya terdapat berbagai macam hal yang membawa pengaruh positif maupun negatif dalam sebuah kehidupan. Hal tersebut dalam pribadi seseorang memang tidak bisa dipungkiri lagi, mengingat bahwa secara sadar seseorang dalam menanggapi suatu fenomena berbeda-beda. Demikian juga dengan kehidupan pribadi seseorang dalam sebuah keluarga, dimana keluarga merupakan kelompok sosial tertentu yang didalamnya terdapat sejumlah individu yang memiliki hubungan keterikatan satu sama lain sehingga muncul adanya kewajiban, hak, tanggung jawab dan hal lain yang muncul dari hubungan tersebut.

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia sangat primer dan fundamental. Keluarga pada hakikatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing individu yang ada didalamnya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggungjawab orangtuanya. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang melakukan pembentukan sosial anak untuk menentukan tujuan seorang anak dan tempat tumbuh kembang yang baik untuk memberikan kasih sayang dan rasa aman. Hal-hal demikian seharusnya tertanam dalam prinsip keluarga, dimana keluarga harus mampu menciptakan keamanan dan kenyamanan. Sehingga ketika seorang anak merasa terancam dan takut terhadap lingkungan di luar keluarga, keluarga sanggup memberikan perlindungan agar seorang anak merasa dilindungi. Disinilah kemudian peran penting orangtua sebagai anggota keluarga yang seharusnya paling memahami dan mengerti akan kondisi keluarganya.

Orangtua selain mengajarkan bagaimana berkomunikasi yang baik kepada anak, juga memiliki peranan lain yang tidak kalah penting. Maka dari itu, perlu adanya kerjasama yang baik antara ayah dan ibu sebagai orangtua. Orangtua harus memiliki peranan masing-masing sesuai dengan status sosial dalam keluarganya. Akan tetapi harus juga berada dalam satu kesatuan atau satu

koridor bimbingan agar sebuah keluarga tetap memiliki tujuan dan pedoman yang jelas. Adapun secara umum peran ayah adalah sebagai kepala keluarga yang harus mendidik anak, memberikan pendidikan yang terbaik kepada semua anggota keluarga. Adapun ibu adalah sebagai penolong untuk membantu peran ayah dalam mendidik anak. Sehingga dengan demikian peran orangtua sangat penting dalam keluarga, karena keutuhan keluarga sangat bergantung kepada peranan ayah dan ibu.

Masa anak-anak adalah saat dimana dapat mendengar berbagai cerita atau dongeng, dan percaya pada hal-hal tersebut walaupun ada yang sebagian sekedar khayalan. Tetapi itulah yang membuat masa kanak-kanak begitu membahagiakan karena kuatnya identifikasi anak terhadap apa yang di luar dirinya, seperti orang tua, guru, lingkungan, dalam berbagai tingkah laku, cara berfikir, cara menyikapi, pembiasaan, ajakan, bimbingan dan dialog yang di dasarkan pada rasa cinta kasih akan sangat besar pengaruhnya pada budi pekerti dan moral anak.

Maka disinilah masalah keteladanan menjadi faktor terpenting dalam hal baik buruknya anak. Jika orang tua jujur, dapat di percaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak yang mulia, keberanian dalam sikap yang menjauhkan dari perbuatan yang bertentangan dengan agama. Dan jika orang tua bohong, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina, maka anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, kikir, penakut dan hina.

Maka dari itu, peran orang tua dalam proses seorang anak menentukan pilihan memang sangat penting, terlebih hal tersebut merupakan sebuah pilihan yang bersifat jangka panjang. Seperti halnya dengan agama apa yang nantinya akan dianut oleh seorang anak, peran orang tua sangat dibutuhkan mengingat agama adalah hal yang selalu menjadi identitas setiap orang. Merujuk pada hal tersebut, adanya penulisan ini adalah bertujuan untuk membahas dan mengkaji terkait bagaimana peran orang tua dalam menentukan agama anak. Sehingga

terwujud sebuah sistem beragama dalam suatu keluarga yang memiliki pedoman dan tujuan yang jelas.

Secara khusus, sistem beragama sendiri dalam hal ini terbentuk karena adanya diferensiasi, perbedaan antara sistem dengan lingkungan yang menjadi kunci bahwa sistem tersebut dapat dibentuk. Jika diuraikan dalam ruang lingkup kehidupan ada berbagai macam kompleksitas, yang mana hal itu berasal dari sebuah pembentukan sistem dilakukan dengan cara proses menyeleksi dari beberapa banyaknya kompleksitas yang kemudian dapat dibuat reduksi serta ada nya proses diferensial antara lingkungan dimana sistem itu akan muncul dan menjadi sistem yang begitu sederhana (Harahap, 2023: 67). Maka dari itu, sistem beragama yang sederhana dalam sebuah keluarga menjadi pokok kajian dalam penulisan ini. Dengan menitikberatkan pada peran orang tua didalam keluarga agar tercipta sebuah sistem yang jika berada pada lingkup masyarakat sangat kompleks, namun di keluarga menjadi lebih sederhana, karena memang keluarga merupakan lingkup sosial terkecil.

Dalam penulisan ini, menggunakan objek kajian di lapangan berupa dua agama di desa Banjarpanepen, kecamatan Sumpiuh, kabupaten Banyumas, yaitu Islam dan Krsiten. Dari kedua agama ini, penulis akan mengkaji terkait sistem beragama dalam keluarga Islam dan Kristen yang ada di desa Banjarpanepen.

Adapun alasan pemilihan desa Banjarpanepen adalah karena didalam desa tersebut memang terdapat penganut agama yang cukup bervariasi, mulai dari Islam, Budha, Kristen satu aliran kepercayaan yaitu Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia (MLKI) atau biasa disebut dengan Penghayat Kepercayaan/*Kejawen* (Nugroho, 2019). Selain agama dan kepercayaan, yang menjadi alasan memilih latar penelitian ini adalah karena desa Banjarpanepen juga memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang kuat. Desa Banjarpanepen masih ada acara yang dilakukan secara turun temurun, seperti takiran suran yang dilaksanakan pada bulan Suro (Wibowo, 2020). Pemilihan latar penelitian ini didasari dari tingkat keberagaman dalam suatu daerah yang secara umum memang memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri dalam sebuah penelitian.

Sedangkan alasan memilih agama Islam dan Kristen daripada agama yang lain, yang ada di desa tersebut adalah karena agama Islam sendiri merupakan agama mayoritas dengan jumlah pemeluk sejumlah 5.187 jiwa. Adapun Kristen menempati posisi ketiga terbanyak setelah Islam dan Budha dengan jumlah 258 jiwa. Yang menjadi bahan pertimbangan pemilihan Kristen daripada Budha yang memiliki jumlah pemeluk terbanyak kedua yaitu sejumlah 505 jiwa adalah karena melihat dari jumlah tempat ibadah yang dimiliki masing-masing agama. Pemilihan Kristen menjadi menarik karena dengan jumlah tempat ibadah (Gereja) ada 5 buah, sedangkan umat Budha yang pemeluknya lebih banyak hanya ada 4 tempat ibadah (Vihara) (Pemdes Banjarpanepen, 2023). Hal ini menjadi dasar pemilihan objek penelitian karena dapat dipastikan bahwa dengan jumlah perbedaan data tertentu akan memunculkan informasi yang unik dan khas.

Tabel Data Statistik Desa Banjarpanepen

Pertanggal 19 Februari 2023

No.	Agama/Aliran Kepercayaan	Pemeluk			Tempat Ibadah	Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah (Jiwa)		
1.	Islam	2.651	2.536	5.187	Masjid & Mushola	11
2.	Budha	266	239	505	Vihara	4
3.	Kristen	135	123	258	Gereja	5
4.	Penghayat Kepercayaan	9	6	15	Sanggar Pamujan	1
Total				5.965		21

Selanjutnya dalam penulisan ini menggunakan teori sistem Niklas Luhman guna mengetahui alasan dan sebab kenapa partisipan yang menjadi narasumber berpandangan terkait peran orang tua dalam menentukan agama anaknya. Dalam teori ini ada tiga dimensi yang menjadi pokok acuan penelitian yaitu terkait komunikasi, evolusi dan diferensiasi.

B. Rumusan Masalah

Setelah dipaparkan latar belakang sebelumnya, selanjutnya muncul rumusan masalah yang dapat dirincikan kedalam dua pertanyaan yang cukup urgen untuk dikaji terkait permasalahan yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pandangan agama Islam dan Kristen dalam mengkaji sistem beragama dalam sebuah keluarga dan peran orang tua dalam menentukan agama seorang anak?
2. Bagaimanakah sistem beragama keluarga Islam dan Kristen serta peran orang tua dalam menentukan agama seorang anak di desa Banjarpanepen, kecamatan Sumpiuh, kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari adanya penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan bagaimana pandangan agama Islam dan Kristen dalam mengkaji sistem beragama dalam sebuah keluarga dan peran orang tua dalam menentukan agama seorang anak.
2. Untuk menggambarkan bagaimana sistem beragama keluarga Islam dan Kristen serta peran orang tua dalam menentukan agama seorang anak di desa Banjarpanepen, kecamatan Sumpiuh, kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari adanya penulisan ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penulisan ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian lanjutan oleh peneliti atau penulis yang ingin mengkaji lebih dalam lagi terkait materi penelitian yang memiliki unsur kesamaan.
 - b. Hasil dari penulisan ini dapat dijadikan referensi untuk penulisan kutipan sebagai tambahan sumber rujukan.

- c. Hasil dari penulisan ini oleh pembaca dapat dijadikan sebagai bahan bacaan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Isi dari hasil penulisan ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terkait upaya bagaimana peran orang tua dalam menentukan agama anaknya berdasar sumber rujukan yang kredibel
 - b. Isi dari hasil penulisan ini dapat dijadikan bahan ajar terkait materi yang masih memiliki nilai relevansi.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Pada penelitian yang relevan ini, peneliti berusaha mengumpulkan beberapa referensi penulisan yang sudah pernah ada sebelumnya, yang tentunya dalam tema pembahasan masih relevan dengan hasil penulisan ini nantinya. Adapun dari pemaparan penelitian yang relevan ini bertujuan untuk mengetahui *novelty* (kebaruan) yang dikaji dalam penulisan skripsi ini dengan penulisan yang sudah ada sebelumnya. Beberapa penulisan yang sudah ada dan dijadikan sebagai pembanding dari adanya penulisan ini yaitu:

- a. Skripsi karya Mey Shika Wulandari, mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri pada tahun 2020 dengan judul “Konsep Keharmonisan Keluarga Beda Agama (Studi Kasus di Desa Baye Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri)”

Metodologi yang digunakan dalam penulisan skripsi karya Mey Shika Wulandari ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek pada penelitian ini adalah pasangan suami isteri yang berbeda agama. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, dan wawancara. Teknis analisis yang digunakan adalah menggambarkan sirkulasi terjadi antara pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan kesimpulan-kesimpulan (Wulandari, 2020: vii).

Sama halnya dengan penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun perbedaan hasil penulisan ini dengan karya Mey Shika Wulandari adalah pada studi kasus yang menjadi fokus pembahasan. Jika dalam karya Mey Shika Wulandari yang menjadi subjek penelitian adalah hanya suami dan isteri, maka dalam penulisan ini cakupannya lebih luas yaitu meliputi ayah, ibu dan anak dalam sebuah keluarga. Subjek-subjek ini nantinya akan digali terkait peranannya dalam keluarga sehingga tercipta sebuah sistem beragama sesuai dengan tujuan dari keluarga yang bersangkutan.

- b. Skripsi karya Rita Hardianti, mahasiswa Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017 dengan judul “Konsep Keluarga dan Kebebasan Beragama dalam Masyarakat Madrais (Studi Kasus pada Masyarakat Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan)”

Metodologi penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif-analitik, yaitu penelitian yang dilaksanakan untuk membuktikan kebenaran yang sesungguhnya sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Data dianalisa dengan segala kekayaan maknanya sedekat mungkin dengan wujud transkripnya (Hardianti, 2017: 13). Hampir sama dengan penelitian ini, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif hanya saja jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus.

Adapun *novelty* dalam skripsi yang akan penulis kaji adalah terkait peran orang tua Islam dan Kristen dalam sebuah keluarga sehingga tercipta sistem beragama didalamnya. Dalam lingkup kajian dan pembahasan konten antara penelitian ini dengan penelitian karya Hardianti memiliki perbedaan yang terletak pada cakupan objek penelitian. Cakupan objek penelitian ini adalah meliputi agama Islam dan Kristen saja, namun pada penelitian karya Hardianti lebih umum dan lebih luas lagi terkait objek penelitiannya, yaitu meliputi agama apa saja

dengan tujuan penulisan adalah terkait wacana kebebasan beragama dalam suatu masyarakat.

- c. Skripsi Alifah Maharani, mahasiswa Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2019 dengan judul “Negosiasi Nilai-Nilai Religius dalam Keluarga Beda Agama (Studi Kasus di Dukuh Sendangrejo Karanganyar Klaten Utara).”

Metodologi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah berupa pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dimana peneliti melakukan analisa secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan memposisikan peristiwa yang sedang dalam keluarga beda agama, serta interaksi lingkungan unit sosial yang bersifat apa adanya (Maharani, 2019: 19). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga memiliki kesamaan terkait metodologi penelitiannya, yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus pada keluarga Islam dan Krsiten di desa Banjarpenepen berbasis deskriptif-analitik.

Dengan fokus pembahasan yang hampir sama, terkait objek berupa keluarga dalam lingkup agama, penelitian yang akan dikaji oleh penulis adalah terkait sistem beragama dalam keluarga Islam dan Kristen yang ada di desa Banjarpenepen berikut dengan peran anggota keluarga terutama orangtua. Perbedaannya adalah terletak pada tujuan pembahasan dari masing-masing penelitian. Jika penelitian karya Maharani lebih menuju pada nilai-nilai religiusitas dalam keluarga beda agama, maka penelitian ini berusaha mengkaji terkait sistem beragama yang ada dalam keluarga Islam dan Krsiten secara individual.

- d. Skripsi karya Catur Aji Satrio, mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2022 dengan judul “Strategi Mempertahankan Keharmonisan dalam Keluarga Lintas Agama (Studi di Desa Sukodadi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang)”

Metodologi penelitian yang dipakai dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara empiris atau juga biasa disebut dengan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi fenomena keluarga lintas agama, dengan cara mendeskripsikan perihal faktor yang mempengaruhi keharmonisan dalam keluarga lintas agama dan strategi mempertahankan keharmonisan dalam keluarga lintas agama (Satrio, 2022: 52). Berbeda dengan penelitian yang akan penulis kaji adalah menggunakan jenis studi kasus, hanya saja memang pendekatannya sama yaitu kualitatif.

Penelitian karya Catur Aji menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi keharmonisan dalam keluarga lintas agama di Desa Sukodadi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang adalah faktor kesejahteraan jiwa, toleransi beragama, komunikasi, dan ekonomi. Sedangkan mengenai strategi yang digunakan untuk mempertahankan keharmonisan dalam keluarga lintas agama yaitu memberi kebebasan dalam memilih agama, melaksanakan hak dan kewajiban suami istri, melaksanakan hak dan kewajiban orang tua dan anak, musyawarah dalam menyelesaikan masalah, mensyukuri pemberian Tuhan, menjaga hubungan dengan keluarga suami atau istri, dan menjaga hubungan dengan tetangga (Satrio, 2022: xvi).

Hasil penelitian tersebut tentu sangat berbeda dengan hipotesa awal yang akan dikaji dalam penelitian, sehingga penelitian yang akan penulis kaji merupakan penelitian yang memiliki *novelty*. Jika dalam penelitian karya Catur Aji melibatkan anggota keluarga, tetangga bahkan sampai pada masyarakat, maka penelitian ini berusaha membatasi cakupan subjek penelitian pada ruang lingkup keluarga saja, yaitu meliputi ayah, ibu dan anak. Adapun pembahasan kontennya pun berbeda, yaitu terkait strategi mempertahankan keluarga harmonis dan sistem keluarga yang tercipta dari peran masing-masing anggota keluarga.

2. Landasan Teori

Teori dalam pengertian tertentu dapat diartikan sebagai sebuah seperangkat konsep atau konstruk, pemikiran kritis, atau definisi untuk menjelaskan suatu peristiwa, kejadian, atau fakta. Teori juga dapat dimaknai sebagai suatu deskripsi terhadap sesuatu yang dibangun melalui hipotesis, analisis, proposisi dan variabel yang ada (Samsu, 2017: 30).

Dalam penulisan ini, teori yang digunakan untuk mengkaji pokok pembahasan yang terdapat dalam rumusan masalah terkait peran orang tua dalam menentukan agama anaknya sehingga tercipta sebuah sistem beragama adalah menggunakan teori sistem Niklas Luhman. Dalam teori ini Niklas Luhman mengatakan bahwa sebuah konsep sistem sebagai *autopeoesis* (sistem dapat memenuhi kebutuhannya sendiri) tidak meniadakan konsep struktur (Hard dalam Harahap, 2023: 68).

Niklas Luhman mengajukan teorinya sebagai sebuah respon atas kondisi post-modern yang membuat dunia kini tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang tunggal, melainkan sebagai suatu keragaman dalam melihat sebuah persoalan dan tidak memiliki jawaban tunggal untuk berbagai masalah di dunia ini. Teori sistem Luhman ini bermula berasal dari munculnya sebuah pertanyaan terkait tentang "bagaimana mungkin munculnya struktur sosial?". Kemudian ia menjawab bahwa hal itu dapat dilakukan dengan diferensial fungsional yang terjadi di dalam masyarakat modern. Maka untuk menghadapi tingkat kompleksitas sosial yang semakin tinggi, masyarakat modern bercabang menjadi berbagai sistem fungsional yang mana masing-masing memiliki tugas spesifik layaknya seperti sistem politik, ekonomi, hukum, dan lain sebagainya. Lainnya, kata diferensial fungsional ialah sebuah jawaban dari masyarakat terkait mengenai teori sistem.

Sistem sosial terbentuk karena adanya diferensiasi, perbedaan antara sistem dengan lingkungan yang menjadi kunci bahwa sistem tersebut dapat dibentuk. Jika diuraikan dalam ruang lingkup kehidupan ada berbagai macam kompleksitas, yang mana hal itu berasal dari sebuah pembentukan

sistem dilakukan dengan cara proses menyeleksi dari beberapa banyaknya kompleksitas yang kemudian dapat dibuat reduksi serta adanya proses diferensial antara lingkungan dimana sistem itu akan muncul dan menjadi sistem yang begitu sederhana, maka Niklas Luhman mengatakan bahwa sistem sosial ialah sebuah realita yang cukup kompleks namun ia dibandingkan dengan lingkungan dimana sistem tersebut muncul maka lingkungan terlihat lebih kompleks.

Ciri utama lingkungan ialah kompleksitas. Lingkungan selalu lebih kompleks dari pada sistem itu sendiri. Kompleksitas dari lingkungan itulah yang akan dieuksi oleh sistem, maka sistem dapat didefinisikan sebagai reduksi/kompleksitas. Reduksi kompleksitas ini mengakibatkan bahwa sistem juga lingkungannya berelasi secara paradoksial. Sistem membentuk dirinya dengan memanfaatkan material yang terdapat di dalam lingkungannya. Tanpa adanya lingkungan, maka tidak ada sistem. Sistem sosial menurut Niklas Luhman ia bersifat autopoiesis (sistem dapat memenuhi kebutuhannya sendiri). Niklas Luhman juga melihat bahwa sebuah kelompok masyarakat sebagai suatu sistem yang bersifat autopoiesis, dengan artian masyarakat ialah sebuah sistem yang bersifat cukup mandiri, mampu membentuk serta memproduksi dirinya sendiri dari pengaruh individu-individu yang ada di dalamnya serta memandang komunikasi sebagai sebuah elemen utama dalam pembentukan sistem.

Niklas Luhman mengatakan bahwa sebuah konsep sistem sebagai autopoiesis tidak meniadakan konsep struktur. Hal ini memaknai bahwa, jika terjadinya sebuah konflik atau sebuah perubahan di dalam sistem sosial yang menyebabkan akan terganggunya fungsi-fungsi. Sistem ialah otoritas jumlah elemen-elemen juga relasi antara satu sama lainnya. Relasi antar elemen atau struktur cukup penting, jika tidak adanya sebuah relasi maka tidak terdapatnya sebuah sistem. Sistem dalam konsepsi teori Niklas Luhman juga mengandung struktur yang tidak bersifat apriori juga determeninan. Menurut Niklas Luhman struktur itu cukup penting, dikarenakan ia berfungsi sebagai sebuah pedoman internal dalam sebuah

sistem, ia mengatur segala fungsi dari elemen-elemen sistem. Dasar bangunan didalam teori sistem Niklas Luhman tidak hanya manusia, juga tidak tindakan manusia, melainkan komunikasi tersebut terbangun atas dasar adanya sebuah interkasi antar sesama manusia. Komunikasi itu sendiri ditetapkan sebagai komponen dasar masyarakat juga sosialitas. Komunikasi salah satu komponen Luhman dalam sosiologinya ialah dengan mengamati sebuah masyarakat sebagai keseluruhan dari komunikasi.

Dengan suami yang berperan menjadi seorang ayah dan tugasnya mencari nafkah, lalu istri yang berperan sebagai ibu rumah tangga yang bertugas mengurus anak dan mengurus keperluan rumah tangga. Mereka pun terikat dengan aturan atau norma yang harus mereka ikuti di mana mereka bertempat tinggal, dapat dilihat bahwa keluarga dalam teori ini sangat mengikuti aturan atau norma yang sesuai agar terciptanya keseimbangan dalam hidup bermasyarakat (Sidi, 2014: 75).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul “Sistem Beragama pada Keluarga Islam dan Kristen di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas” ini merupakan penelitian yang metode pengumpulan, pengolahan dan analisis datanya menggunakan metode kualitatif.

Tentang metode penelitian kualitatif, Creswell menjelaskannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala utama dalam sebuah fenomena. Untuk mengerti gejala utama tersebut seorang peneliti harus mewawancarai peserta penelitian atau *partisipan* dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas atau menyesuaikan dengan target penelitian yang ingin dicapai.

Informasi yang disampaikan oleh narasumber penelitian kemudian dikumpulkan dan dianalisis. Informasi tersebut biasanya berupa kata-kata, pernyataan, pandangan atau juga teks. Yang selanjutnya data tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran atau

deskripsi atau dapat pula penjabaran dari data-data yang diperoleh dari informan. Dari data-data itu peneliti membuat *interpretasi* untuk menangkap arti yang terdalam. Sesudahnya peneliti membuat permenungan pribadi (*self-reflection*) dan menjabarkannya dengan penelitian-penelitian ilmuwan lain yang dibuat sebelumnya, agar penelitian yang diharapkan dapat terwujud secara komprehensif.

Setelah adanya penelitian yang dilakukan, dari adanya metode kualitatif adalah berupa tulisan atau laporan. Laporan tersebut agak fleksibel karena tidak ada ketentuan baku tentang struktur dan bentuk laporan hasil penelitian kualitatif. Tentu saja hasil penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh pandangan, pemikiran, dan pengetahuan peneliti karena data tersebut diinterpretasikan oleh peneliti. Oleh karena itu, sebagian orang menganggap penelitian kualitatif agak bias karena pengaruh dari peneliti sendiri dalam analisis data (Creswell dalam Raco, 2010: 7).

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena memang dalam memperoleh, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data informasi menggunakan cara yang sudah dijelaskan sebelumnya, yaitu kualitatif. Adapun penelitian kualitatif adalah mencakup teori-teori penelitian, wawancara, studi kepustakaan, dan kajian studi pada informan penelitian dalam pemenuhan data untuk penelitian. Pengumpulan data sendiri merupakan suatu usaha untuk mendapatkan data yang valid dan akurat yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai bahan untuk pembahasan dan pemecahan masalah.

John Creswell (1996) memperkenalkan lima jenis metode penelitian kualitatif. Kelima metode itu adalah: Biografi, Fenomenologi, *Grounded-theory*, Ethnografi dan Studi Kasus (Creswell dalam Raco, 2010: 37). Adapun dalam penulisan ini, jenis metode yang digunakan adalah Studi Kasus. Karena dalam penelitian ini, penulis berusaha memfokuskan untuk mengembangkan deskripsi dan analisis mendalam tentang fenomena kasus berupa peran orang tua Islam dan Kristen di desa Banjarpanepen kecamatan

Sumpiuh kabupaten Banyumas sehingga terwujud adanya sistem beragama dalam keluarga (Creswell dalam Raco, 2010: 49).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer (pokok) dan sumber sekunder (tambahan).

a. Sumber Primer

Sumber data ini berupa wawancara dengan narasumber/partisipan, yaitu keluarga penganut agama Islam dan Kristen di desa Banjarpanepen, kecamatan Sumpiuh, kabupaten Banyumas terkait pandangan mereka dalam fenomena kasus peran orang tua dalam proses pemilihan agama anak-anak sebagai salah satu aspek yang memengaruhi sistem beragama dalam keluarga.

b. Sumber Sekunder

Sumber data ini bersumber dari studi kepustakaan baik dalam bentuk buku, skripsi, jurnal, dokumen dan internet yang masih relevan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Setiap manusia tentu mempunyai rasa ingin tahu akan suatu hal, sehingga menjadikan dirinya mencari apa yang memang membuatnya penasaran agar hasrat ke-ingin tahu-annya terpenuhi akan suatu hal. Hal ini terjadi karena memang setiap manusia memiliki rasa ingin mendengar apa yang ingin didengar, melihat apa yang ingin dilihat dan melakukan apa yang diinginkan dilakukan. Disamping itu juga karena memang manusia sudah dibekali beberapa indra untuk dapat merasakan apa yang terjadi disekitarnya. Sehingga tidak ayal jika seseorang memiliki rasa penasaran yang besar akan suatu hal.

Sama halnya dengan sebuah penelitian, tentunya seorang peneliti akan melakukan kegiatan yang sekiranya dapat mengobati rasa ingin tahunya terhadap sesuatu yang akan atau sedang ditelitinya. Kegiatan ini dalam

sebuah penelitian sering disebut sebagai metode pengumpulan data, dimana seorang peneliti akan melakukan cara-cara tertentu untuk dapat memperoleh data agar penelitian yang membuatnya penasaran dapat diketahui titik temunya.

Mengembangkan instrumen adalah pekerjaan penting dalam langkah penelitian. Namun, mengumpulkan data jauh lebih penting, terutama jika peneliti menggunakan metode yang memiliki cukup besar untuk memasukkan unsur minat peneliti. Itulah sebabnya penyusunan instrumen pengumpulan data harus dilakukan secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya, yaitu pengumpulan variabel yang tepat. Instrumen yang bersifat umum, seperti pedoman wawancara dan pedoman observasi, masih mudah ditafsirkan (mungkin salah) oleh pengumpul data (Arikunto, 1992: 265).

Adapun rincian penggunaan data secara kualitatif untuk memperoleh, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data informasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Dalam hal metode pengumpulan data dengan wawancara, yang utama terletak pada penentuan atau pemilihan *key-partisipan* atau peserta yang akan menjadi sumber data yang akan dilakukan. Disini yang menjadi subjek penelitian adalah partisipan yang diambil dari beberapa keluarga Islam dan Kristen di Desa Banjarpanepen, Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas.

Pada umumnya wawancara pada penelitian kualitatif ataupun wawancara lainnya terdiri atas tiga bentuk, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Adapun dalam penulisan ini, wawancara pada mulanya dilakukan secara terstruktur dengan metode *ask the partisipant* dengan pedoman wawancara yang sudah ada. Selanjutnya untuk mendalami informasi yang diberikan kepada narasumber menyesuaikan dengan kebutuhan data dari penulis sendiri terkait dengan informasi apa saja yang nantinya dituangkan dalam hasil

penulisan akhir. Sehingga model wawancara yang digunakan adalah model semiterstruktur (*Semistruktur Interview*).

Wawancara dengan model semi terstruktur adalah wawancara yang tidak disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis besar masalah yang akan ditanyakan. Dalam hal ini mula-mula *interviewer* menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam untuk mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam (Arikunto, 1992: 270).

Pengumpulan data dengan metode ini pada mulanya narasumber yang menjadi subjek penelitian diberikan beberapa pertanyaan pokok guna mendalami informasi yang akan menjadi pembahasan. Dengan pertanyaan-pertanyaan pokok ini narasumber terus dikejar untuk menyampaikan informasi sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Sehingga keterangan yang diperoleh dapat semakin lengkap guna pemenuhan penulisan pembahasan.

Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh partisipan (Sugiyono, 2009: 233).

Adapun metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Snawball*. Dalam model wawancara ini identifikasi awal dimulai dari seseorang atau kasus yang masuk dalam kriteria penelitian. Kemudian berdasarkan hubungan keterkaitan langsung maupun tidak langsung dalam suatu jaringan, dapat ditemukan partisipan berikutnya atau unit sampel berikutnya. Demikian seterusnya proses sampling ini berjalan sampai didapatkan informasi yang cukup dan jumlah sampel

yang memadai dan akurat untuk dapat dianalisis guna menarik kesimpulan penelitian (Nurdiani, 2014: 1114).

Namun dalam penelitian ini terkait model *Snawball*, lebih kepada mencari data sampai jenuh dan semua hal yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini dapat terjawab secara menyeluruh. Maka dari itu, wawancara dengan jenis semi terstruktur akan terus dilaksanakan hingga semua pertanyaan-pertanyaan susulan yang muncul dari jawaban partisipan tidak menuai pertanyaan lagi. Sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dari proses penggalian data dari semua partisipan.

Tahap wawancara ini bisa dilakukan secara offline maupun online. Wawancara yang dilakukan secara luring adalah dengan bertemu langsung dengan peserta yang bersangkutan di tempat yang sama. Wawancara yang dilakukan secara online/virtual dapat melalui chat (WhatsApp, SMS, Telegram, dll), handphone atau video call.

b. Studi Kepustakaan

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperoleh sejumlah teori dan informasi yang berkaitan erat dengan materi penelitian. Hal-hal yang dilakukan adalah dengan mempelajari, memahami dan mencatat buku referensi yang relevan, jurnal, artikel, internet, e-book, e-journal dan sumber lain yang mendukung hasil penulisan penelitian yang akan dilakukan.

Pada studi pustaka ini, penulis lebih mengedepankan teori untuk menganalisis data pustaka dan sumber informasi lain yang berasal dari partisipan yang ada dilapangan dengan disampaikan dalam bentuk narasi dan argumentasi yang kuat.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai data yang diperoleh jenuh. Dengan

pengamatan terus menerus, menghasilkan variasi data yang sangat tinggi. Data yang diperoleh umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan tidak memiliki pola yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis.

Seperti dinyatakan oleh Miles dan Huberman (1984), bahwa *"The most serious and central difficulty in the use of qualitative data is that methods of analysis are not well formulate"*. Yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif adalah karena, metode analisis belum dirumuskan dengan baik. Selanjutnya Susan Stainback menyatakan: *"There are no guidelines in qualitative research for determining how much data and data analysis are necessary to support and assertion, conclusion, or theory"* (Sugiyono, 2009: 243). Maksudnya yaitu tidak ada pedoman dalam penelitian kualitatif untuk menentukan berapa banyak data dan analisis data yang diperlukan untuk mendukung dan menegaskan serta menyimpulkan teori yang ada. Sehingga untuk keperluan data adalah berupa pencarian informasi-informasi sampai pada titik jenuh dimana sampai pada penulis sendiri yang menyatakan bahwa penelitian tersebut sudah cukup dan mampu menjawab seluruh pertanyaan-pertanyaan dan keresahan yang ada.

Dalam tulisan ini, semua data mentah yang telah diperoleh dari semua metode pengumpulan data berupa wawancara dengan peserta dan studi pustaka (studi pustaka) kemudian diolah dengan tujuan untuk menguji akurasi, kelengkapan dan kebenaran data, kemudian data disusun berdasarkan kategorisasi sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan penelitian.

Kehadiran penelitian ini dalam proses analisis data menggunakan teknik analisis diagram alir. Seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, alur data ini terdiri dari tiga kegiatan yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan dan validasi (Miles dan Huberman dalam Samsu, 2017:105). Intinya kegiatan analisis data ini berlangsung sepanjang kegiatan penelitian dalam proses pengumpulan data (selama pengumpulan

data), dan kegiatan yang paling inti dalam proses analisis data ini adalah penyederhanaan data (reduksi data), penyajian data (display data) dan penarikan kesimpulan (verifikasi dan kesimpulan).

Reduksi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang muncul dalam catatan-catatan lapangan. Reduksi data tidak terpisah dari analisis. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang tajam, ringkas, terfokus, membuang data yang tidak penting dan mengorganisasikan data sebagai suatu cara untuk mendeskripsikan dan memverifikasi kesimpulan akhir (Miles dan Huberman dalam Samsu, 2017:106).

Dari reduksi data ini, peneliti berupaya untuk menyederhanakan informasi yang diperoleh di lapangan dan memperoleh data inti yang penting dan sesuai dengan tujuan awal penelitian. Cara yang dilakukan adalah dengan menyaring dan memilih data untuk kemudian dimasukkan ke dalam hasil tulisan. Selama proses ini, beberapa data dari lapangan mungkin akan muncul. Analisis deskriptif dapat memberikan gambaran reflektif atau komparatif dengan membandingkan persamaan dan perbedaan kasus/fenomena tertentu (Samsu, 2017: 111).

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan temuan-temuan ini disusun ke dalam empat bab yang saling terkait. Bab pertama diawali dengan pernyataan-pernyataan sebagai berikut: halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, motto, persembahan, persembahan, abstrak, kata pengantar dan daftar isi. Selain itu, bab pertama atau pendahuluan meliputi sub-bab berupa: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Kemudian pada bab kedua terdapat pembahasan terkait pandangan agama Islam dan Kristen dalam mengkaji sistem beragama dalam keluarga dan peran orang tua meliputi dasar hukum yang dijadikan acuan dalam proses pendidikan

anak, serta pedoman hidup yang biasanya dijadikan sumber hukum orang tua Islam dan Kristen dalam mendidik anak-anaknya. Pada bab ini akan fokus dikaji terkait bagaimana Islam dan Kristen berpandangan terkait peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya berdasar pada pedoman hukum dari masing-masing agama. Peran orang tua inilah yang kemudian dijadikan salah satu aspek yang memengaruhi keberlangsungan sistem beragama dalam keluarga.

Adapun pada bab ketiga dibahas terkait hasil dari adanya proses pengumpulan data berupa pandangan-pandangan keluarga Islam dan Kristen di desa Banjarpanepen, kecamatan Sumpiuh, kabupaten Banyumas. Adapun pandangan-pandangan tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan teori penelitian, yaitu teori sistem Niklas Luhman. Pandangan-pandangan ini berupa peran orang tua dalam proses pendidikan berupa pemilihan agama anak kelak ketika anak tersebut dewasa nantinya sehingga tercipta sistem beragama dalam sebuah keluarga.

Sedangkan pada bab terakhir, bab keempat berisi kesimpulan dan rekomendasi yang terkumpul pada bagian penutup. Kemudian pada akhirnya berisi daftar pustaka dan lampiran. Lampiran tersebut meliputi pedoman wawancara, riwayat hidup peneliti dan peserta (narasumber), surat pernyataan, blanko pedoman skripsi, dan sertifikat.

BAB II

SISTEM BERAGAMA DAN PERAN ORANG TUA DALAM KELUARGA MENURUT AGAMA ISLAM DAN KRISTEN

A. Sistem Beragama dalam Keluarga

Sebelum lebih jauh membahas terkait sistem beragama, alangkah lebih baik dalam memahami dua kata tersebut perlu dicermati terkait definisi dari kata penyusun istilah tersebut, yaitu sistem dan beragama. Sistem dalam pengertian singkatnya adalah sebuah metode atau cara. Dalam pengertian lain, secara umum sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas (Nasional, 2008: 1362). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem adalah suatu susunan yang teratur dan saling berkaitan satu sama lain berupa komponen-komponen yang ada pada suatu objek tertentu. Adapun komponen-komponen tersebut bersifat terstruktur dan berasal dari pandangan-pandangan, teori-teori, asas-asas dan lain sebagainya.

Setelah mengetahui tentang definisi sistem, selanjutnya yang perlu dipahami adalah terkait agama. Agama secara umum didefinisikan berasal dari bahasa sansekerta, yaitu “A” yang berarti tidak, dan “Gama” yang berarti kacau. Sehingga jika digabung menjadi bermakna tidak kacau (Ismail, 1997: 28). Dengan demikian, agama dapat disimpulkan memiliki arti bahwa agama adalah sebuah peraturan. Yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang mungkin tidak terlihat nyata oleh mata, sehingga tercipta sebuah tatanan sistem yang teratur. Adapun keteraturan tersebut dapat terwujud melalui budi pekerti dan pergaulan sesama manusia.

Agama dalam pengertian tertentu didefinisikan sebagai suatu ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah-kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Agama sebagai sistem-sistem simbol, keyakinan, nilai, perilaku yang terlambangkan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan paling maknawi (Ancok dan

Suroso, 1994: 74). Sehingga, secara khusus agama adalah suatu ajaran yang tersistem guna menuju pada suatu kekuatan absolut yaitu Tuhan sebagai dzat yang harus disembah tanpa ada penistaan kepada-Nya.

Lebih khusus lagi, Clifford Geertz mengistilahkan agama sebagai sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati motivasi-motivasi yang kuat dan tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi. Adapun konsep-konsep tersebut kemudian dibungkus dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga suasana hati dan motivasi menjadi tampak realistis (Geertz, 1992: 5). Maka dari itu, agama yang dimaksud oleh Geertz adalah sebuah tatanan yang dapat membuat motivasi seseorang untuk dapat melakukan aktivitas sesuai dengan apa yang diyakininya benar. Walaupun melakukan hal yang menurut agamanya salah, seseorang tentu akan merasa bahwa dirinya berdosa karena motivasi yang sudah melekat dalam diri orang tersebut dirasa realistis.

Berdasar pada definisi dan penjelasan makna setiap kata yang ada dari sebuah sistem dan agama, baik secara umum maupun dalam lingkup yang lebih sempit yaitu dari tokoh terkait agama terdapat istilah yang saling melengkapi. Seperti yang dijelaskan sebelumnya terkait pengertian agama, yaitu dijelaskan oleh Geertz mendefinisikan agama adalah sebagai sebuah sistem simbol-simbol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara sistem dan agama memang dapat saling melengkapi.

Adapun sistem beragama dapat diartikan sebagai sebuah usaha suatu kelompok masyarakat tertentu dalam menjaga, melanjutkan kelestarian agamanya dengan berbagai tatanan yang terstruktur agar agama tersebut dapat selalu eksis dan berkembang. Hal ini berarti bahwa sistem beragama menunjukkan bahwa untuk menciptakan sebuah kelompok masyarakat yang tersistem salah satunya adalah dengan menggunakan sarana berupa agama. Atau juga bisa dikatakan bahwa untuk menjaga agama agar tetap eksis dalam suatu kelompok masyarakat perlu adanya suatu sistem yang terstruktur jelas.

Sehingga pada intinya baik antara sistem maupun agama memang memiliki hubungan yang saling melengkapi antar keduanya.

Seperti halnya adalah sistem beragama pada sebuah kelompok masyarakat terkecil, yaitu keluarga. Dalam hal ini, sebuah keluarga tentu harus memiliki sistem beragama yang jelas agar anggota keluarga didalamnya merasa nyaman atau setidaknya merasa bahwa dalam menjalankan syariat agamanya tidak dibeda-bedakan dengan anggota keluarga lainnya. Dalam pembahasan ini, akan dikaji terkait sistem beragama pada keluarga Islam dan Kristen berdasar dengan pedoman-pedoman dan sumber-sumber dari masing-masing agama. Hal ini perlu disampaikan agar dapat dipahami secara komprehensif terkait sistem beragama dalam keluarga menurut sudut pandang Islam maupun Kristen. Sehingga dapat diperoleh perbedaan-perbedaan atau bahkan persamaan antara Islam dan Kristen terkait sistem beragama dalam sebuah keluarga.

1. Sistem Beragama dalam Keluarga menurut Agama Islam

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Keluarga secara umum terbentuk dari adanya hubungan antara laki-laki dan perempuan yang memiliki tujuan sama dalam menjalani kehidupan. Maka keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak.

Dalam agama Islam banyak sekali dalil-dalil yang dapat dijadikan referensi dalam menjalani kehidupan keluarga. Mulai dari bagaimana cara mendidik anak, membentuk keluarga yang harmonis dan berbagai hal lain seperti bagaimana solusi dalam menghadapi masalah yang ada dalam keluarga. Seperti contoh adalah yang tertuang dalam firman Allah SWT dalam Qur'an Surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الروم: 21)

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang

demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”. (Q.S. Ar-Rum: 21).

Berdasar ayat tersebut dijelaskan bahwa setiap manusia memang diciptakan dengan berpasang-pasangan untuk menciptakan sebuah keluarga yang penuh dengan kasih sayang. Adapun tujuan keluarga itu sendiri bukan semata-mata hanya sebuah kasih sayang saja yang dicari, namun juga hal-hal lain yang berkaitan dengan keilahian. Maksudnya yaitu bukan hanya kasih sayang dalam sebuah keluarga yang terbentuk, namun juga sistem beragama dalam keluarga harus diperhatikan berikut dengan tata cara beribadah kepada Tuhan.

Dalam sebuah keluarga adanya sebuah sistem beragama memang harus diperhatikan terkait keberlangsungan keluarga tersebut. Hal ini menjadi penting karena sebuah sistem apalagi sistem beragama dalam sebuah keluarga memang lebih disarankan harus selaras dan searah dalam satu tujuan. Mengingat bahwa sebuah sistem secara umum memang dalam penerapannya adalah dengan menyelaraskan setiap yang ada dalam ruang lingkup sistem tersebut.

Seperti halnya dengan sistem beragama dalam sebuah keluarga, seluruh anggota mulai dari orang tua yaitu bapak dan ibu sampai dengan anak harus menganut agama yang sama. Dengan sistem tersebut tentu sudah dapat dipastikan bahwa keluarga tersebut menjalankan agama sesuai dengan aturan yang diajarkan oleh setiap agama. Dimana setiap keluarga menganut agama yang sama tanpa ada salah satu atau dua anggota keluarga yang menganut agama berbeda dari mayoritas agama yang dianut oleh anggota keluarga lain.

Sistem beragama dalam keluarga menurut Islam berarti hanya meyakini bahwa Islam merupakan agama yang paling benar disisi Tuhan dengan penerapannya adalah setiap anggota keluarga harus menganut agama Islam. Seperti yang disebutkan dalam Al-Quran surat Ali ‘Imran ayat 19 yang berbunyi:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (ال
عمران: 19)

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (Q.S. Ali 'Imran:19).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa hanya ada satu agama yang diridhai oleh Allah yaitu agama Islam. Yang dimaksud diridhai berarti hanya ada satu agama yang memang benar-benar menjalankan syariat sesuai dengan arahan Tuhan yang sebenarnya. Karena ayat tersebut berdasar pada pedoman umat Islam berupa Al-Quran. Sehingga umat Islam tentu akan sangat mengengcarkan bahwa setiap anggota keluarganya harus menganut agama Islam sesuai dengan kepercayaan yang diyakininya.

Sebuah sistem beragama tentu harus memiliki dasar yang kuat dalam pengaplikasiannya. Terutama dalam menerapkannya di lingkungan keluarga, dimana memang setiap anggota keluarga harus selalu beriringan dan sejalan dengan tuntunan yang diajarkan. Maka dari itu, dapat diketahui bahwa sistem beragama dalam keluarga menurut Islam mengharuskan untuk setiap anggota keluarga harus menganut agama yang sama. Dimana ketika ada salah satu anggota keluarga yang berbeda agama secara umum dalam keluarga akan mendapat sanksi sosial berupa dikucilkan dari keluarga atau bahkan sampai tidak dianggap.

Hal tersebut sudah diterangkan dalam Al-Quran bahwa setiap anggota keluarga diwajibkan untuk meyakini dan mengimani Tuhan yang disembah dengan sebenar-benarnya pengakuan tanpa ada rasa untuk menyekutukan-Nya. Dalam Al-Quran hal tersebut termaktub dalam Quran Surat Al-An'am ayat 79, yang berbunyi:

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا ۗ وَمَا أَنَا مِنَ
الْمُشْرِكِينَ (الأنعام: 79)

Artinya: "Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang

benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan”. (Q.S. Al-An’am: 79).

Sudah sangat jelas bahwa ayat tersebut menerangkan bahwa sebagai orang Islam yang memiliki sistem beragama baik tentu akan yakin terhadap agama yang dianutnya tanpa ada perasaan ragu sedikitpun. Justru sangat yakin dalam menjalankan perintah Tuhan sesuai dengan pedoman yang ada dalam Al-Quran.

Namun, Islam sendiri dalam hal sistem beragama sebenarnya memberikan keleluasaan dalam memilih agama yang akan dianut oleh setiap orang. Islam bersifat toleran kepada setiap perbedaan terutama dalam hal keyakinan. Hanya saja umat Islam sendiri yang memang seringkali memiliki pandangan bahwa setiap orang yang tidak memeluk agama Islam adalah Kafir dan berdosa karena tidak menyembah Tuhan yang sama yaitu Allah SWT. Hal tersebut memang benar jika melihat hanya pada satu sumber seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Adanya anggapan penyelarasan agama yang dianut dalam sebuah keluarga memang harus dilakukan karena berdasar pada sumber yang menyatakan bahwa agama selain Islam tidak diridhai oleh Allah. Maka dari itu setiap orang tua dalam sebuah keluarga menganjurkan bahkan mewajibkan untuk anggota keluarga lainnya untuk terus selaras dalam menganut agama Islam. Hal tersebut memang benar jika digunakan sebagai dasar untuk menciptakan sistem beragama sesuai tuntunan Islam.

Dalam menganut sebuah agama seseorang sebenarnya diberi kebebasan dalam memilih agamanya. Seperti halnya dalam sebuah negara yang memberikan kebebasan seluas-luasnya untuk menganut agama yang memang sudah diresmikan. Bahkan dalam Al-Quran juga diterangkan terkait kebebasan tersebut yang termaktub dalam Quran Surat Al-Kafirun ayat 6, yang berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (الكافرون: 6)

Artinya: “Untukmu agamamu, dan utukkulah agamaku”. (Q.S. Al-Kafirun: 6).

Dari ayat tersebut dapat kita pahami bahwa sebenarnya seseorang dalam memilih dan menjalankan agama yang memang diyakininya merupakan suatu kebebasan. Bahkan dapat disimpulkan bahwa tidak boleh bagi seseorang untuk memaksakan kehendaknya kepada orang lain untuk mengikuti agama yang memang diyakininya benar sekalipun memiliki dasar yang kuat. Seperti halnya seorang penganut agama Islam yang memiliki dasar bahwa tidak ada agama selain Islam yang diridhai oleh Allah, tidak boleh memaksa umat penganut agama lain untuk masuk ke dalam Islam, apalagi dengan cara kekerasan.

Dengan berdasar pada ayat tersebut, umat Islam dalam menerapkan sistem beragama di keluarga seharusnya berpedoman pada berbagai sumber, berupa ayat-ayat yang ada dalam Al-Quran. Sehingga dalam melaksanakan syariat Islam dapat secara menyeluruh dan menerima perbedaan. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan, mengingat setiap manusia memiliki pola pikir yang berbeda baik dalam menangkap informasi dan memahami suatu fenomena tertentu.

Pada hakikatnya agama adalah pilihan etik seseorang, sehingga tidak dibenarkan jika sampai ada tindak kekerasan dalam persoalan memeluk suatu agama. Walaupun memang dalam suatu kelompok sosial tertentu seperti keluarga misalnya, menganggap bahwa semua anggota keluarga harus memeluk agama yang sama. Adapun ketika ada salah satu anggota yang membelot dari agama mayoritas yang dianut oleh suatu keluarga harus dikucilkan dan dijauhi karena telah melanggar syariat dan sudah menjadi murtad.

Hal tersebut sangat tidak dibenarkan mengingat kebebasan beragama sudah diatur dan dilindungi oleh konstitusi. Tepatnya pasal 28E Ayat 1 UUD 1945, yang berbunyi; *“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali”* (Harruma dan Nada Nailufar dalam kompas.com: 2022). Maka dari itu, setiap orang memang

diberikan kebebasan dalam memilih agama sesuai dengan tuntunan hati nurani masing-masing.

Selanjutnya pada ayat dua dari pasal tersebut juga diterangkan bahwa; *“Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya”* (Harruma dan Nada Nailufar dalam kompas.com: 2022). Sehingga, dari pada itu setiap orang memiliki hak atas kebebasannya dalam berekspresi, menyuarakan haknya dalam memilih suatu agama. Hal ini menunjukkan bahwa selain agama, negara juga menjamin kebebasan beragama bagi setiap warga negaranya.

Selain pasal undang-undang tersebut, kebebasan beragama juga diatur dalam pasal 29 ayat 2 yang merupakan kelanjutan dari pasal sebelumnya terkait jaminan warga negara dalam memeluk suatu agama. Pasal tersebut berbunyi; *“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”* (Harruma and Nada Nailufar dalam kompas.com: 2022). Sehingga dapat dipahami bahwa dari pasal-pasal yang ada sudah sangat jelas kebebasan beragama sudah diatur dan dijamin sebagai suatu hak asasi manusia yang sudah dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia sejak lahir.

Sebagai hak asasi manusia, kemerdekaan dalam memeluk agama tercantum pula dalam UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Pasal 22 ayat 1 menyatakan, *“Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”* Selanjutnya pada ayat 2 dijelaskan bahwa; *“Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”* (Harruma and Nada Nailufar dalam kompas.com: 2022).

Namun, kebebasan berpikir dan bertindak dalam menjalankan agama bukan berarti kebebasan yang bersifat mutlak yang tanpa batas. Melainkan

dapat dibatasi berdasarkan hukum, salah satunya UU Nomor 1/PNPS/1965 yang sejalan dengan pasal 28J Ayat 2 UUD 1945. Pasal tersebut berbunyi;

Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis. (Harruma and Nada Nailufar dalam kompas.com 2022)

Hal tersebut menjadikan umat beragama memiliki aturan dan norma dalam beragama, sehingga tidak sampai menimbulkan kebebasan yang bersifat mendiskreditkan pihak lain. Maka dari itu, dengan adanya kebebasan kemudian diatur batasan-batasannya juga akan membuat setiap orang untuk berpikir dan lebih berhati-hati dalam bertindak.

Karena dengan mendiskreditkan pihak lain dalam hal memeluk agama sudah sangat melanggar kebebasan beragama. Mengingat setiap agama secara hukum dan kepercayaan memiliki klaim kebenaran (*truth claim*) masing-masing tidak bisa dibantah secara personal. Bahkan secara kolektif sekalipun, misalnya agama A mendiskreditkan agama B karena menurut agama A, agama B memiliki pandangan yang sangat berbeda. Terkecuali agama tersebut secara nyata dan diakui oleh banyak khalayak menyebarkan pandangan-pandangan yang bersifat sesat dengan serta merta mengaja umat penganut agama lain untuk mengikuti kesesatannya.

Pengertian bebas adalah keadaan dimana bebas campur tangan dari pihak luar (Budiman, 2006: 114). Sementara kebebasan beragama adalah prinsip yang menyokong kebebasan individu atau masyarakat untuk mengamalkan agama atau kepercayaan secara tertutup atau terbuka. Secara umum model kebebasan beragama dapat berupa internal dan eksternal: *Internal* dalam arti memberi keleluasaan penuh setiap saat bagi setiap individu, untuk menggali atau mendalami keyakinan-keyakinan atau agama lain dan membuat pilihan pribadi untuk menganut, melepaskan, menolak

secara terbuka yang diinginkan. Sementara *eksternal* berarti kebebasan pribadi baik secara individu ataupun dalam masyarakat bersama orang lain. Di depan umum atau ruang yang bersifat pribadi untuk menyatakan agama lewat ajaran, pengalaman, ibadah dan ketaatan terhadap aturan-aturan agama (Tahzib-Lie dalam Hardianti, 2017: 11).

Sayyed Husein Nasr, seorang sufi dan ilmuwan Iran, memilah dua model kebebasan beragama: *Pertama*, kebebasan menjadi (*freedom to be*), yang ditandai oleh pengalaman keberadaan diri yang asli berkaitan dengan mistikisme yang kepedulian utamanya adalah kebebasan pribadi, bukan kebebasan politis. Kebebasan pribadi adalah kebebasan mutlak (*absolute or infinite freedom*), yang terdapat di dalam kehidupan spiritual, yang juga disebut sebagai kebebasan moral (kebebasan menentukan sendiri tanpa hambatan sebab-sebab eksternal), atau kebebasan batin pada pikiran dan imajinasi (Hardianti, 2017: 11–12).

Dalam agama Islam memang dalam beragama diberikan kebebasan kepada setiap orang sejak dia lahir. Hal tersebut sudah diterangkan dalam hadits nabi Muhammad ﷺ yang diriwayatkan oleh Muslim. Tepatnya pada kitab Shohih Muslim nomor 2283 jilid IV, yang berbunyi;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. ثُمَّ يَقُولُ إِفْرَعُوْا: (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ) (رواه مسلم)

Artinya: dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah ﷺ bersabda; “Tidaklah setiap anak kecuali dia dilahirkan di atas fitrah (dalam keadaan suci). Maka, bapak ibunya yang menjadikannya Yahudi, atau menjadikannya Nasrani, atau menjadikannya Majusi. Kemudian beliau bersabda; bacalah “Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus (Muslim bin Al-Hajjaj, terj. Bisri Musthofa, Jilid IV, 1994: 242–243).

Dalam agama Islam memang berdasar dengan hadits tersebut dijelaskan bahwa manusia terlahir dalam keadaan fitrah (Suci/Islam), tetapi karena keadaan orang tuanyalah atau karena pola pendidikan orang tuanyalah

hingga terjadi perubahan pada diri anak manusia yang tidak sesuai dengan fitrahnya. Fitrah disini juga dapat diartikan sebagai seorang anak/bayi yang belum memiliki agama, tergantung pada sejak bayi itu lahir disambut dengan kebiasaan yang dilakukan oleh umat Islam, Yahudi, Nasrani, Majusi atau kebaisaan umat agama lain.

Orang tua yang Yahudi, Nasrani, atau Majusi akan dapat mengubah anaknya berubah menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Bukan itu saja, bahkan orang tua yang muslim pun akan dapat mengubah fitrah buah hatinya dari Islam menjadi Yahudi, Nasrani, Majusi, atau minimal berkarakter seperti Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Terlepas dari itu semua, memang pendidikan yang diajarkan orang tua sejak kecil memang sangat berpengaruh pada pola pikir anak nantinya sesuai dengan pola asuh orang tua.

Setelah mengetahui bahwa setiap orang Islam memang dilahirkan dalam keadaan suci, dalam artian secara umum belum beragama sebelum orang tuanya mendeklarasikan bahwa bayi tersebut menganut agama Islam¹. Dapat dipahami bahwa setelah adanya deklarasi bahwa bayi tersebut adalah seorang yang beragama Islam, maka berkewajiban untuk terus berakidah sebagai orang Islam dan tidak boleh berpindah agama sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ketika seorang muslim yang keluar dari agama Islam itu sendiri akan dianggap sebagai orang murtad dan berdosa.

Seperti firman Allah SWT dalam Quran Surat Al-A'raf ayat 51, yang berbunyi;

الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فَالْيَوْمَ نَنْسَاهُمْ كَمَا
نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَذَا وَمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ (الأعراف: 51)

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka”. Maka pada hari (kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami”. (Q.S. Al-A'raf: 51).

¹ Dalam Islam salah satu cara untuk menentukan anaknya menjadi Islam adalah dengan cara membacakan anak bayinya adzan ditelinga kanan dan iqamah ditelinga kiri.

Seperti yang diterangkan dalam Undang-Undang sebelumnya juga diterangkan bahwa dalam menjalankan agama, seseorang memiliki batasan-batasan tertentu agar dapat menjalankan kepercayaannya dengan sempurna. Dalam Islam juga tidak boleh memperlakukan suatu agama, walaupun mungkin karena hati bimbang untuk mengikuti suatu keyakinan. Sangat tidak dibenarkan jika sampai seseorang berpindah-pindah agama dengan alasan tidak yakin dengan kepercayaan yang sudah dianut sebelumnya, apalagi hanya karena alasan coba-coba untuk merasakan setiap agama yang ada.

Adapun dalam pengertian lain, tepatnya pada tafsir ringkas yang disampaikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, maksud dari ayat tersebut adalah orang-orang yang semasa hidupnya di dunia mengaku beragama tetapi mereka menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda gurau, dan mereka telah tertipu dan tenggelam oleh buaian kenikmatan kehidupan dunia sehingga mereka hanya mengikuti hawa nafsu, bersenang-senang dan bergembira tanpa mempedulikan halal dan haram, yang hak dan yang batil (tafsirweb.com, t.t).

Terlepas dari beberapa tafsir dan penjelasan ayat tersebut, soal keyakinan dalam beragama terlebih yang berhubungan dengan melibatkan hati nurani memang dalam Islam juga sudah dijelaskan. Penjelasan pernyataan tersebut tertuang dalam Qur'an Surat Al-An'am ayat 125, yang berbunyi;

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ۖ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ
صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ ۚ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى
الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ (الأنعام: 125)

Artinya: “Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman”. (Q.S. Al-An'am: 125).

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa jika ada seseorang yang berjiwa besar dan terbuka hatinya untuk menerima kebenaran agama Islam,

maka yang demikian itu disebabkan karena Allah hendak memberikan petunjuk kepadanya. Oleh karena itu, dadanya menjadi lapang untuk menerima semua ajaran Islam, baik berupa perintah maupun larangan.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah pernah ditanya tentang "kelapangan dada" yang dimaksud dalam ayat ini, lalu beliau menjawab, "Itulah gambaran cahaya Ilahi yang menyinari hati orang mukmin, sehingga menjadi lapanglah dadanya." Para sahabat bertanya lagi, "Apakah yang demikian itu ada tanda-tandanya?" Nabi saw menjawab, "Ada tanda-tandanya, yaitu selalu condong kepada akhirat, selalu menjauhkan diri dari tipu daya dunia dan selalu bersiap-siap untuk menghadapi kematian." Adapun hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Abdullah bin Mas'ud (tafsir.learn-quran.co, t.t.).

Jika demikian sifat-sifat orang mukmin yang berlapang dada disebabkan oleh cahaya iman yang masuk ke dalam hatinya, maka sebaliknya orang yang dikehendaki Allah untuk hidup dalam kesesatan, dadanya dijadikan sesak dan sempit seolah-olah ia sedang naik ke langit yang hampa udara. Apabila ia diajak untuk berfikir tentang kebenaran dan tafakur tentang tanda-tanda keesaan Allah, maka disebabkan oleh kesombongan dalam hatinya, ia menolak karena perbuatan itu tidak sesuai dengan hawa nafsunya. Hasrat untuk mengikuti kebenaran melemah, dan setiap anjuran agama dirasakannya sebagai suatu beban yang berat yang tidak dapat dipikulnya. Gambaran orang serupa itu adalah seperti orang yang sedang naik ke langit. Semakin tinggi ia naik, semakin sesak nafasnya karena kehabisan oksigen, sehingga ia terpaksa turun kembali untuk menghindarkan diri dari kebinasaan.

Dalam ayat ini, Allah memberikan sebuah perumpamaan, agar benar-benar diresapi dengan perasaan yang jernih. Demikianlah Allah menjadikan kesempitan dalam hati orang-orang yang tidak beriman, karena kekafiran itu seperti kotoran yang menutup hati mereka, sehingga ia tidak menerima kebenaran. Keadaan ini dapat disaksikan pada tingkah laku

mereka dalam kehidupan sehari-hari yang selalu menjurus kepada kejahatan.

Selain itu, dalam tafsir Misbah yang disampaikan oleh Muhammad Quraish Shihab menerangkan bahwa kalau mereka telah sesat dan kalian telah mendapatkan petunjuk, itu memang karena kehendak dan takdir Allah. Maka, orang yang telah ditentukan akan mendapat petunjuk, dadanya akan lapang untuk menerima cahaya Islam. Sedangkan orang yang telah ditentukan akan sesat, dadanya akan sangat sempit, karena sempitnya, ia bak orang yang menanjak ke tempat sangat jauh tinggi bagaikan langit. Nafasnya terus menaik, sedangkan ia tidak bisa apa-apa. Dengan cara demikian, Allah menetapkan kerusakan dan kehinaan terhadap orang-orang yang tidak memiliki keimanan (Shihab, 2005: 283).

Ayat ini juga dijadikan oleh sebagian ulama sebagai dasar bahwa semua petunjuk dan kesesatan adalah berasal dari Allah SWT. Namun bukan berarti bahwa Allah memaksakan kehendak-Nya kepada umat Islam untuk selalu tersesat dari jalan-Nya. Karena semua tergantung pada penerimaan atau pun penolakan dari seorang umat untuk memperoleh hidayah dari-Nya. Sehingga orang yang memang disesatkan oleh Allah dalam hal keyakinannya adalah mereka yang sudah pernah diberikan petunjuk namun justru membelot dari petunjuk tersebut dan lebih nyaman dengan ketersesatannya, padahal dirinya sadar secara nyata.

Terlepas dari hal tersebut, sistem beragama dalam Islam dapat disimpulkan bahwa adanya keserasian dan keselarasan sistem beragama dalam sebuah keluarga merupakan hal yang wajib dijaga. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa dengan adanya salah seorang anggota keluarga yang memiliki kepercayaan berbeda untuk dipaksa agar selaras, karena sebuah perbedaan adalah sebuah keniscayaan dan perbedaan adalah hal yang sudah dijamin kebebasannya, baik oleh negara maupun agama Islam itu sendiri.

2. Sistem Beragama dalam Keluarga menurut Agama Kristen

Sebuah keluarga di era ini harusnya menjadi institusi awal bagi seorang anak dalam mempelajari berbagai hal dalam kehidupan. Karena mengingat bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang seharusnya ditemui dan dirasakan oleh seorang anak sejak lahir. Tidak bisa dipungkiri bahwa tidak manusia di era ini yang dilahirkan dari alam, seperti batu misalnya. Semua anak terlahir dari rahim seorang ibu, dimana ibu merupakan salah satu bagian dari anggota keluarga.

Maka dari itu, keluarga memiliki peran penting dalam proses pertumbuhan anak untuk menunjang berbagai aspek kehidupan yang akan dialami oleh anak tersebut ketika sudah besar kelak. Ada banyak aspek dalam kehidupan yang memang harus diketahui, dirasakan dan dialami oleh seorang anak. Salah satunya adalah keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan yang telah menciptakannya melalui perantara ibu yang telah melahirkannya. Kepercayaan yang dimaksud adalah sebuah agama, dimana setiap manusia yang terlahir di dunia ini pada umumnya memiliki agama. Terlepas bagi mereka yang tidak memercayai adanya Tuhan dan tidak memiliki agama (*Atheis*).

Dalam kajian ilmu sosial tentang keluarga, para peneliti dan para analis keluarga menerapkan beragam pandangan dan pendekatan mengenai keluarga. Idam-idaman yang dianut oleh para ilmuwan pengkaji keluarga adalah bahwa akhirnya teori akan dirumuskan, yang dapat menjelaskan setiap aspek dari fenomena-fenomena dalam bidang keluarga. Setiap pengkaji keluarga, seperti halnya para pakar ilmu lainnya, bertitik tolak dari asumsi-asumsi tertentu, konsep-konsep tertentu dan pendekatan-pendekatan tertentu.

Berbagai aspek kehidupan yang ada dan berkembang dalam keluarga tentu akan sangat dipengaruhi oleh peran serta orang tua didalamnya, karena yang memang memiliki kendali atas keluarga hampir sepenuhnya berada ditangan orang tua. Seorang anak ketika kecil pada umumnya hanya bisa patuh terhadap apa yang menjadi keputusan orang tuanya. Hal ini akan tersu

berlangsung sampai titik dimana seorang anak memang sudah dapat dipercaya untuk dapat menentukan pilihan hidupnya. Salah satu hal yang menjadi topik pembahasan saat ini adalah terkait konsep atau sistem beragama yang diterapkan dalam sebuah keluarga.

Keluarga sebagai kelompok sosial pertama yang dijumpai oleh setiap manusia yang hidup di dunia tentu dituntut banyak hal terkait tumbuh kembang seorang anak. Salah satunya adalah proses pengenalan Tuhan sehingga tercipta sebuah sistem beragama nantinya dalam keluarga tersebut. Agar dapat menjalankan sistem beragama dalam sebuah keluarga, tentu diperlukan berbagai cara untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Seperti membangun ikatan emosional orang tua dan seorang anak, yaitu dengan pendekatan-pendekatan yang bersifat harmonis dan menjunjung asas kekeluargaan. Karena jangankan sampai pada tercipta sistem beragama yang diinginkan, kemungkinan hubungan antar orang tua dan anak akan menjadi canggung jika kedua subjek tersebut tidak menerapkan cinta kasih dari keduanya.

Terkait hal tersebut, dalam Alkitab juga sudah diterangkan, tepatnya pada perjanjian lama Roma 12 ayat 16 yang berbunyi; ⁽¹⁶⁾ *Hendaklah kamu sehati sepikir dalam hidupmu bersama*” (Lembaga Alkitab Indonesia, 1995: 55). Sehingga orang tua sebagai pemegang kendali dalam sebuah keluarga tentu harus menciptakan rasa kasih dan rasa aman kepada seorang anak terlebih dahulu sebelum mengenalkan konsep ketuhanan sebagai pengantar kepada terciptanya sistem beragama yang diinginkan nantinya.

Sejalan dengan ayat tersebut, dalam ayat yang lain tepatnya pada Roma 15 ayat 5-7 juga diterangkan terkait kehendak Tuhan yang menginginkan adanya kerukunan dalam sebuah keluarga. Ayat tersebut berbunyi;

⁽⁵⁾ *Semoga Allah, yang adalah sumber ketekunan dan penghiburan, mengaruniakan kerukunan kepada kamu, sesuai dengan kehendak Kristus Yesus.* ⁽⁶⁾ *Sehingga dengan satu hati dan satu suara kamu memuliakan Allah dan Bapa Tuhan kita, Yesus Kristus.* ⁽⁷⁾ *Sebab itu*

terimalah satu akan yang lain, sama seperti Kristus juga telah menerima kita, untuk kemuliaan Allah (Lembaga Alkitab Indonesia, 1995: 64).

Berdasar ayat tersebut sangat jelas diterangkan bahwa untuk memulai sebuah keluarga yang harmonis perlu adanya sebuah usaha untuk saling memahami, sehati dan mencoba menyelaraskan pikiran dengan ungkapan kasih sayang.

Selanjutnya setelah terjalinnya sebuah ikatan antara seorang anak dan orang tua maka dapat mulai diberikan ajaran-ajaran yang sesuai dengan keinginan orang tua sebagai pemegang kendali atas sistem beragama dalam keluarga tersebut. Hal ini menjadi sangat penting mengingat peran orang tua yang tidak mungkin membiarkan anak-anaknya mencari ajaran sendiri karena masih kecil. Tentu seorang anak sebagai anggota yang lahir dalam sebuah keluarga harus dibimbing dengan baik sebagaimana mestinya.

Terkait proses pengajaran keyakinan, dalam agama Kristen juga sudah dijelaskan dalam Alkitab yaitu pada perjanjian lama 1 Korintus 1 ayat 10 bahwa; *“(10) Tetapi aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, demi nama Tuhan kita Yesus Kristus, supaya kamu seia sekata dan jangan ada perpecahan di antara kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir”* (Lembaga Alkitab Indonesia, 1995: 2). Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa diharapkan bahkan sangat dianjurkan untuk selalu bersama dan beriringan.

Redaksi yang menyatakan “jangan ada perpecahan” menunjukkan bahwa sebagai umat Kristen harus selalu sejalan dan tidak boleh ada permusuhan yang berakibat pada perpecahan. Perpecahan yang dimaksud disini dapat diartikan sebagai perpecahan dalam hal keyakinan maupun dalam hal sosial seperti perpecahan yang diakibatkan oleh sikap yang kurang terpuji.

Sehingga dapat dipahami bahwa terkait sistem beragama dalam keluarga menurut agama Kristen menganjurkan bagi umat pemeluknya

untuk selalu sehati dan setia terhadap agama yang dianut oleh manusia sejak lahir. Yaitu ketika orang tua sejak kecil mengajarkan ajaran tertentu maka itulah yang menjadi keyakinan seseorang anak ketika sudah besar. Adapun terkait identitas agama seorang anak, dapat dilihat dari asal keluarganya beragama apa, terlepas nanti ketika dewasa akan memilih agama yang berbeda. Namun, dari ayat sebelumnya sudah diterangkan bahwa ketika seseorang sudah menganut dan meyakini agama Kristen sejak lahir, maka harus tetap sehati, sepikir dan setia dengan agamanya tanpa ada rasa ingin keluar dari agama tersebut.

Dari 1 Korintus 1 ayat 10 kemudian dijelaskan kembali dalam perjanjian lama yaitu Roma 12 ayat 4-5, yang menyatakan redaksi bahwa; *“(4) Sebab sama seperti pada satu tubuh kita mempunyai banyak anggota, tetapi tidak semua anggota itu mempunyai tugas yang sama. (5) Demikian juga kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus; tetapi kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain”* (Lembaga Alkitab Indonesia, 1995: 54). Sehingga sebagai satu tubuh yang sama, maka setiap anggota keluarga yang dalam hal ini menjadi kelompok sosial terkecil harus selalu berada dalam keyakinan yang sama.

Keluarga yang harmonis dan baik secara umum dapat dilihat dari bagaimana anggota keluarga yang ada didalamnya saling bahu membahu dan melengkapi satu sama lain dalam berbagai hal. Bukan hanya persoalan keyakinan dan keimanan saja, namun lebih luas lagi meliputi hal-hal sosial yang melibatkan kelompok sosial yang lebih luas yaitu masyarakat.

Dalam perjanjian lama yaitu pada 1 Korintus 12 ayat 26 diterangkan bahwa; *“(26) Karena itu jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita”* (Lembaga Alkitab Indonesia, 1995: 50). Layaknya satu badan yang ketika satu anggota tubuh terluka maka anggota tubuh yang lain akan turut merasakannya. Begitu juga dengan sistem beragama dalam sebuah keluarga, ketika salah satu anggota keluarga ada yang tidak menaati aturan agama Kristen tentu anggota keluarga yang lain akan merasa sedih.

Sehingga dapat dipahami bahwa dalam agama Kristen ketika ada seorang anggota dalam sebuah keluarga keluar dari agama Kristen sangat tidak diperbolehkan dan dilarang. Ketika pertama kali memutuskan untuk masuk ke dalam agama Kristen, atau usai dibaptis, seseorang seharusnya telah yakin dengan keputusannya. Sangat tidak diperbolehkan untuk berpindah agama ke Islam, Hindu, Budha, Kong Hu Chu, dan sebagainya. Pasalnya itu sama saja mengkhianati kepercayaan terhadap Yesus Kristus.

(Gultom, 2023) dalam artikelnya menjelaskan bahwa ada 4 (empat) hal yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan ketika seseorang berpindah dari agama Kristen, yaitu;

a. Murtd dapat membuat Allah marah

Murtd artinya apotasi atau pembeloktan. Dalam agama Kristen ini bermakna kita tidak lagi percaya pada iman Kristen. Banyak ayat Alkitab menjelaskan Allah tak menghendaki hal ini. Murtd dalam Kristen juga bermakna meninggalkan Yesus Kristus sebagai Juruselamat.

Orang bergama Kristen yang murtd tentu melakukannya dengan jelas dan tidak ada keresahan sama sekali. Hal ini tentu dapat sebabkan Tuhan Allah sendiri amat sedih dan marah. Allah sudah memberi tambahan karunia yang amat besar melalui janji penebusan dosa, namun orang tersebut secara sadar membuang “tiket” tersebut dan lebih memilih untuk memuja Tuhan yang lain.

b. Orang yang murtd tidak akan diampuni

Yesus memang telah berjanji menebus dosa manusia, namun bukan berarti manusia bebas melakukan dosa sesukanya. Manusia yang ditebus dosanya adalah dia yang percaya bahwa Yesus adalah Juruselamat dan Allah yang memanifestasikan dirinya dalam wujud manusia.

Siapa saja yang berpindah agama dari Kristen tentu menyangkal hukum berpindah agama ini. Orang yang tidak mengakui bahwa Yesus merupakan Jalan Kebenaran tentu tidak dapat beroleh anugerah berwujud penebusan dosa. Ibarat seseorang yang sudah mendapat sebuah “tiket”

untuk dapat masuk ke sebuah tempat wisata, namun orang yang murtad itu adalah orang yang membuang “tiket” tersebut sehingga tidak bisa masuk ke dalam tempat wisatanya. Adapun tempat wisata yang dimaksud adalah kenikmatan surgawi.

c. Orang yang kembali ke Yesus dapat diampuni

Di mata Tuhan sebenarnya murtad adalah perbuatan yang sangat keji, namun Allah adalah sosok pengampun dan penyabar. Tuhan Allah masih memberi tambahan kesempatan kepada seseorang untuk bertobat. Dia tidak dapat serampangan langsung menjebloskan umat-Nya yang tersesat ke dalam neraka.

Memang seseorang bebas untuk memilih agama dan ini dibebaskan Tuhan, namun seseorang juga harus siap dengan segala konsekuensinya. Kehendak bebas itu sendiri diberikan oleh Tuhan waktu manusia masih hidup di dunia. Sehingga, orang yang murtad juga mempunyai tekad dan kesempatan untuk mengulang keyakinannya kembali ke pangkuan Allah Bapa.

Apotasi atau murtad adalah dosa yang besar, namun Tuhan memberikan kesempatan dosa tersebut bisa dihapus seperti bulu domba. Bila dianalogikan, Tuhan Allah adalah seorang gembala. Sementara itu, orang yang murtad adalah seekor domba. Seorang gembala tentu dapat amat marah dan kesal waktu dombanya tiba-tiba menghilang. Dalam hatinya juga, keluar rasa khawatir yang amat mendalam. Gembala itu tentu dapat melacak dombanya itu hingga pada akhirnya ditemukan. Ketika ditemukan, gembala dapat begitu puas dan kemarahannya pun pudar.

d. Pindah ke Kristen adalah Anugerah

Berpindah agama ke Kristen merupakan anugerah yang begitu disenangi Allah. Dia begitu puas karena domba-domba yang tersesat kembali ke pelukan-Nya. Yesus juga memberi saran untuk mengajak saudara-saudara yang lain untuk menjadi saudara seiman, meski begitu Yesus tak memaksanya biarlah tekad Roh Kudus yang bekerja. Adapun

umat Kristen mempunyai misi untuk memberitakan kabar bagus kepada umat lain supaya mereka juga bersama-sama di Rumah Bapa suatu waktu nanti. Sealin itu umat Kristen juga tidak boleh menggunakan kekerasan terhadap orang lain dalam memeluk agama Kristen.

Begitu juga dalam Alkitab juga sudah dijelaskan bahwa orang yang keluar dari agama Kristen maka akan terbuang dan tidak lagi menjadi bagian dari pengasih Tuhan Yesus. Hal ini termaktub dalam perjanjian baru tepatnya pada Yohanes 15 ayat 6 yang berbunyi; *“Barangsiapa tidak tinggal di dalam Aku, ia dibuang ke luar seperti ranting dan menjadi kering, kemudian dikumpulkan orang dan dicampakkan ke dalam api lalu dibakar”* (Lembaga Alkitab Indonesia, 1995: 105). Sehingga orang-orang yang secara sadar dan sengaja keluar dari agama Kristen akan dimasukkan dalam api lalu dibakar.

Ayat lain yang menjelaskan hal serupa adalah Matius 24 ayat 10 yang menerangkan bahwa; *“Dan banyak orang akan murtad dan mereka akan saling menyerahkan dan saling membenci”* (Lembaga Alkitab Indonesia, 1995: 137). Maka dari itu, nanti setelah adanya orang yang murtad tentu akan timbul kebencian antara satu sama lain. Hal ini sangat memungkinkan akan terjadi dilingkup keluarga sehingga berimbas kepada perpecahan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa sistem beragama dalam agama Kristen adalah diawali dengan rasa kasih agar tidak terpecah belah. Namun, ketika ada salah seorang anggota keluarga yang membelot dari ajaran Kristen tentu akan menjadi sumber perpecahan dalam keluarga tersebut.

Keluarga Kristen adalah lembaga yang keberadaannya menunjukkan penghayatan kepada Yesus. Jadi, keluarga bukan hanya simbol saja, melainkan sebuah kesatuan pada ajaran ibadah gerejawi. Tempat untuk berteduh ketika mengalami pencobaan. Keluarga bisa menjadi tempat berbagai kesulitan hidup, sehingga kita bisa mendapatkan kehangatan. Tempat untuk bertumbuh dalam kasih dan harapan, iman terhadap Yesus

akan bisa diasah dalam keluarga. Peran orangtua juga dibutuhkan, karena tanpa mereka iman kita tidak akan terwujud. Keluarga juga menjadi tempat melakukan aktivitas rohani, yaitu berbagi dan mengasihi sesama keluarga.

Setiap anggota keluarga bisa melakukan aktivitas rohani masing-masing, baik di keluarga atau dalam perkumpulan gereja. Keluarga menjadi tempat mengirim ilmu-ilmu kehidupan. Dalam keluarga, kita akan diajari moral kehidupan, sehingga kita bisa berjalan lurus di jalan Tuhan. Sebagai tempat memperhatikan dan mengirim energi untuk bisa lebih dekat dengan Yesus. Keluarga merupakan tempat munculnya permasalahan, hampir semua keluarga memiliki masalahnya masing-masing. Tapi masalah itu beragam, mulai dari ekonomi, sosial, pekerjaan, pendidikan anak, dan lainnya. Merupakan tempat menyelesaikan masalah, ketika masalah muncul keluarga itu yang bisa mencari jalan keluarnya sendiri. Semua masalah yang dihadapi harus disinari oleh kasih Allah. Masalah berat juga bisa diselesaikan jika berpasrah diri kepada Yesus (Wui, 2023).

Agama Kristen memang sangat tegas dalam mengatur umat agamanya agar tidak sembarangan dan dengan mudah berpindah-pindah agama. Namun, agama Kristen juga mengajarkan tentang arti penting toleransi terutama dalam menghargai umat agama lain. Seperti yang tertulis dalam Alkitab perjanjian lama yaitu pada Galatia 6 ayat 10 bahwa; *“Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman”* (Lembaga Alkitab Indonesia, 1995: 23–24).

Dapat dipahami bahwa persoalan sosial memang umat Kristen sangat bertoleransi dengan umat agama lain. Sehingga dalam sistem beragamanya dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya keinginan untuk pemeluk agama dalam sebuah keluarga selaras dan tersistem baik adalah dengan cara patuh dan taat kepada ajaran Kristiani tanpa ada rasa ingin keluar darinya. Namun, dalam hal sosial umat Kristiani harus selalu mengedepankan rasa saling menghargai dan menjunjung sikap tenggang rasa.

Sebagai manusia yang hidup di tengah-tengah dunia yang sangat pluralis, umat Kristen mau tidak mau harus berjumpa, berinteraksi, berurusan, berkaitan dengan orang-orang yang tidak seiman baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara maupun bermasyarakat. Di negara Indonesia misalnya, mau tidak mau, suka tidak suka, orang Kristen hidup berdampingan dengan orang-orang dari berbagai agama dan kepercayaan. Dalam kondisi semacam ini adalah penting bagi orang Kristen untuk memikirkan bagaimana relasinya dengan orang-orang berkepercayaan lain. Jika tidak maka semua itu berpotensi untuk mengakibatkan banyak gesekan, bentrokan, kekacauan, bahkan kerusakan yang akan mengganggu ketentraman dan kedamaian hidup bersama.

Umat Kristiani diajarkan untuk saling menghargai, mengasihi sesama dan berbuat baik pada pemeluk agama lain serta menolong mereka ketika dalam kesusahan, tapi menyetujui apa yang mereka pahami, menerima apa yang mereka katakan sebagai kebenaran, apalagi menyesuaikan ajaran agama Kristen dengan ajaran agama mereka sama sekali tidak dapat dilakukan. Kalau melakukan hal itu, itu bukanlah lagi toleransi namanya melainkan kompromi. (binus university, 2016).

Alkitab menjadi sumber dasar bagi kehidupan umat Kristiani yang bertoleransi dengan orang-orang beragama lain. Dengan demikian seorang Kristen haruslah orang yang bisa hidup bertoleransi dan rukun dengan kelompok-kelompok lain yang berbeda keyakinan/agama dengannya bahkan harus berbuat baik kepada mereka.

B. Peran Orang Tua dalam Keluarga

Peran orang tua dalam keluarga memang sangat penting, terutama dalam proses pendidikan anak-anak yang ada didalamnya. Peran orang tua memiliki urgensi yang tidak main-main, mengingat tumbuh kembang anak sangat ditentukan dan sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Berikut akan dijelaskan terkait peran orang tua dalam keluarga beragama Islam dan Kristen

berdasar dengan pedoman agama masing-masing yang dijadikan sebagai dasar pelaksanaan proses penempatan diri pada seorang anak sebagai persiapan untuk menyambut masa dewasanya kelak.

1. Peran Orang Tua dalam Keluarga menurut Agama Islam

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam membimbing anak-anaknya agar memilih agama yang benar. Seperti yang sudah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya bahwa Rasulullah ﷺ pernah menyebutkan dalam hadits bahwa; *“Seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanya membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.”*

Hadits ini menunjukkan bahwa orang tua mempunyai peran besar dalam membimbing anak-anaknya dalam memilih agama. Orang tua harus memberi contoh yang baik dan membimbing anak-anak dalam menjalankan agama yang benar sesuai dengan fitrah yang telah ditanamkan oleh Allah.

Adapun peran orang tua dalam agama Islam dapat diuraikan ke dalam beberapa penjelasan berikut, yaitu:

a. Memperkenalkan anak terhadap agama sejak di dalam kandungan

Cara ini dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan ketika sang ibu mengandung, seperti memperbanyak ibadah terutama ibunya, membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, membaca sholawat, berdzikir, melakukan segala sesuatu yang di anjurkan Islam saat mengandung, dan lain sebagainya. Karena janin dalam rahim pada usia kandungan 4 bulan sudah mulai bisa merasakan dan mendengar apa yang dilakukan ibunya. Oleh karenanya ada cara-cara menstimulasi kecerdasan anak saat dalam kandungan (Muslimah, 2022).

b. Menanamkan iman dan nilai-nilai keislaman sejak anak masih usia dini

Ketika anak sudah mulai berkembang dan mengenal tulisan, gambar, lingkungan dan lain-lain, maka tanamkan keimanan dan keislaman dengan memberikan contoh-contoh yang baik kepadanya. Karena orang tua akan menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya ketika ia

masih kecil. Mereka akan sedikit demi sedikit mengikuti apa yang ia lihat, yang ia dengar, dan apa-apa yang biasa orang tuanya lakukan.

Adapun dalam al-Quran sudah dijelaskan dalam Quran Surat Luqman ayat 17-18 yang berbunyi;

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا
أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ
فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18) (لقمان: 17-
18)

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan ang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)".⁽¹⁷⁾ "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri".⁽¹⁸⁾ (QS. Luqman [31]: 17-18).

Maka sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan tata cara beribadah sesuai syariat Islam seperti Sholat dan untuk mencegah dari hal-hal yang bersifat mungkar.

c. Membangun kepribadian dan mengembangkan pengetahuan agama anak

Orang tua lebih diutamakan dalam perannya membangun kepribadian anak, karakter sifat sehingga anak-anak keturunnya tidak jauh dari perangai kedua orang tuanya. Maka membangun kepribadian seorang anak sesuai syariat Islam dan membangun pengetahuan agamanya setiap waktu dengan memberikan dan mengajarkan serta membantu anak dalam mengembangkan kemampuannya merupakan hal yang sangat penting.

d. Mengontrol kepribadian anak saat anak diluar rumah

Peran Ini biasanya seringkali banyak dilalaikan oleh para orang tua. Mereka kurang memperhatikan kepribadian anak di luar rumah. Orang tua tidak boleh lepas tangan atau lepas tanggung jawab, meskipun anak sedang berada di lingkungan sekolah sekalipun. Jangan membiarkan

mereka keluar batasan yang seharusnya dipatuhi oleh anak. Seperti membiarkan anak pulang sekolah mampir dan bermain terlebih dahulu bersama teman-temannya entah kemana, mengontrol kesehariannya di sekolah dan lain sebagainya.

e. Memberikan sandang, pangan dan papan yang layak kepada anak

Orang tua yang memberikan makan kepada anaknya itu terhitung sedekah. Allah tidak akan menyia-nyiakan kebaikan orang tua kepada anaknya dengan memberikan pahala yang berlipat-lipat. Maka memberikan kehidupan yang layak untuk anak menjadi suatu kewajiban yang harus dipenuhi. Makanan yang sehat akan menghasilkan tubuh yang kuat, pakaian yang bersih dan rapi akan menyamankan hati karena Allah mencintai keindahan juga rumah yang layak dengan para penghuni yang taat kepada Allah (Muslimah, 2022).

f. Memberikan perhatian, kasih sayang, dan pengertian

Anak pasti membutuhkan perhatian, tidak hanya diusianya yang masih kecil saja, tetapi sampai kapanpun anak akan membutuhkan perhatian dari orang tuanya. Apalagi kasih sayang. Mengajarkan seorang anak kepada agama dengan penuh kelembutan dan kasih sayang akan lebih mudah diterima oleh anak. Selain itu memberikan pengertian saat anak membutuhkannya juga sangat penting. Seperti contoh adalah saat dia sedang banyak tugas sekolah, saat sedih, saat mereka tertekan dan lain sebagainya. Sehingga sebagai orang tua tidak sepatasnya memaksakan kehendak, karena mereka pun memiliki hak untuk diberikan pengertian oleh orang tuanya.

g. Memberikan motivasi kepada anak-anak

Dalam menumbuhkan motivasi anak untuk tekun dan giat beribadah, rajin belajar, takut kepada Allah, belajar sabar, tidak mudah putus asa, itu semua akan lebih efektif jika dilakukan oleh orang tuanya sebagai motivator terbaik untuk anak-anaknya. Mengingat orang tua adalah orang yang pertama kali ditemui oleh seorang anak sehingga ada amanah yang memang harus ditunaikan oleh orang tua sebagai motivator

seorang anak sehingga anak dapat bertumbuh menjadi pribadi yang baik dan sesuai harapan orang tua.

h. Memberikan teladan kepada anak-anak

Peran orang tua dalam mendidik agama Islam melalui keteladanan ini memiliki peranan yang sangat penting karena dari situlah anak mencontoh dan belajar bagaimana tingkah laku yang akan dilakukannya nanti sehari-hari untuk kedepannya untuk dunia dan akhiratnya. Seharusnya dalam metode keteladanan ini orang tua harus menjadi teladan dan figur yang baik terhadap anak dan sebagaimana mestinya anak dan orangtua agar anak nantinya dapat mencontoh hal-hal yang baik serta bagaimana peran orang tua yang sebenarnya. (Rahmah, 2019: 62).

Secara konseptual, Islam menganjurkan agar orang tua (ayah dan ibu) dalam kehidupan keluarga bersama anak-anaknya, dapat menjadi teladan atau kesalehan yang akan diikuti anak-anaknya. Kesalehan orang tua akan berdampak pada perkembangan kepribadian anak-anaknya, yang nantinya akan berdampak baik pula terhadap kehidupan anak ditengah masyarakat kerana keluhuran orangtuanya. Orangtua, karenanya sedapat mungkin dapat meningkatkan ketakwaannya kepada Allah SWT sebagai modal dan inspirasi bagi anak-anak dalam mengikuti perilaku dan kesalehan orangtuanya (Syahid dan Kamaruddin, 2020: 128).

Selain menjadi teladan bagi anak-anaknya, orang tua juga harus selalu memastikan perkembangan nilai agama dan moral seorang anak. Adapun agar nilai agama dan moral seorang anak dapat berkembang dengan baik maka perlu diperhatikan beberapa hal yang dapat memengaruhinya. Hal-hal tersebut adalah tentang bagaimana orang tua konsisten dalam mendidik, sikap orang tua dalam sebuah keluarga, penghayatan dan pengamalan agama yang dianut, dan sikap orang tua dalam menerapkan norma dalam kehidupan berkeluarga (Syamsul Yusup dalam Uswatun dan Rohayati, 2023: 2466–2467).

Mengacu pada pendapat Imam al-Ghazzali bahwa peran orang tua terhadap pendidikan anak sangat dominan. Dalam ushul fiqh dikenal dengan istilah *hifd an-Nafs* di sini dapat menjadi perkembangan psikis atau psikologi anak yang lebih sehat dan peka terhadap sosial. *hifd al-'Aql* juga dapat meningkatkan kapasitas intelektual anak dengan cara mendidik, berfikir positif, kritis, cerdas, dan produktif. *hifd an-Nash* dapat menjaga martabat keluarga dan menjaga nama baik keluarga. Dan yang terakhir adalah *hifd al-Mâl* di sini juga berfungsi bagi bekal kehidupan anak termasuk bekal dalam memperoleh pendidikan yang layak, hak dan memperoleh harta warisan bagi anak bagi orang tua sangat penting untuk dipikirkan demi masa depan anak. *Dharûriyât al-khamsah* tersebut di atas adalah menjadi pilar bagi perlindungan anak yang sangat penting bahkan menjadi penunjang bagi kehidupan anak ke depannya hingga dewasa (Laela, 2016: 73).

Sehingga dapat dipahami bahwa peran orang tua dalam mengantarkan anak-anaknya menjadi apa yang dicita-citakan dan diharapkan merupakan suatu hal yang sangat penting, bahkan wajib. Terutama dalam hal keagamaan, agar sistem beragama seperti yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya dapat terlaksana dengan baik dan selalu selaras.

2. Peran Orang Tua dalam Keluarga menurut Agama Kristen

Peran orang tua dalam agama Kristen sebenarnya tidak jauh berbeda dengan apa yang telah dijelaskan pada peran orang tua dalam agama Islam. Hal ini menjadi umum dikatakan karena pada hakikatnya tidak ada orang tua yang berkeinginan menjerumuskan anak keturunannya ke dalam kesesatan. Sebab apa yang diajarkan kepada anak-anak mereka tentu hal-hal yang baik menurut versi agama mereka masing-masing. Adapun standar baik menurut setiap agama hampir sama seperti menanamkan sikap kasih sayang, bertoleransi, saling menghargai, saling menolong, patuh dan taat kepada Tuhan dan lain sebagainya.

Terlepas dari hal tersebut, yang menjadi beda adalah terkait sumber rujukan yang digunakan oleh setiap agama dalam menjalani kehidupan. Terkait peran orang tua kepada anak-anaknya menurut Alkitab adalah untuk memberikan kasih sayang. Seperti yang tertulis dalam Yohanes 13 ayat 34, yang berbunyi; “⁽³⁴⁾ *Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi*” (Lembaga Alkitab Indonesia, 1995: 94).

Selain orang tua, ternyata saling mengasihi bukan hanya menjadi tugas dan peran orang tua saja, namun lebih luas lagi yaitu antar sesama saudara dan kerabat. Hal ini tertulis dalam Roma 12 ayat 10, yang berbunyi; “⁽¹⁰⁾ *Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahulukan dalam memberi hormat*” (Lembaga Alkitab Indonesia, 1995: 55). Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa orang tua berperan menanamkan kasih sayang dalam sebuah keluarga agar anggota keluarga yang lain dapat mengikuti dan meniru hal baik tersebut.

Selain mengasihi, peran orang tua yang lain dapat diuraikan dalam penjelasan berikut:

a. Orang tua perlu mengajarkan konsep takut akan Tuhan

Hal tersebut sudah disebutkan dalam Amsal 1 ayat 7, yang berbunyi; “⁽⁷⁾ *Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan*” (Lembaga Alkitab Indonesia, 1995: 1). Maka dari itu, sangat perlu bagi orang tua Kristen untuk mendidik anak-anaknya agar takut akan eksistensi Tuhan.

Ayat tersebut menyebutkan bahwa permulaan dari segala pengetahuan adalah takut akan Tuhan. Hal ini berarti peranan orang tua dalam mendidik anak menurut Alkitab harus diawali dengan rasa takut akan Tuhan. Ketika orang tua tidak mampu untuk menurunkan rasa takut akan Tuhan kepada anaknya, maka didikan lainnya pun akan sulit untuk diikuti. Orang tua dapat memulainya dengan mengajarkan manfaat membaca Alkitab setiap hari.

b. Orang tua mendidik anak tanpa amarah

Peran tersebut sudah disebutkan dalam Efesus 6 ayat 4, yang berbunyi; ⁽⁴⁾ *Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan* (Lembaga Alkitab Indonesia, 1995: 20). Selain itu dalam Kolose 3 ayat 21 juga disebutkan bahwa; ⁽²¹⁾ *Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya*” (Lembaga Alkitab Indonesia, 1995: 12).

Paulus mengingatkan para orang tua untuk mendidik anak-anaknya dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Mendidik anak bukanlah hal yang mudah, tetapi orang tua tidak boleh kemudian meledak dalam amarah kepada mereka. Amarah akan menyakiti hati anak dan ini akan berbahaya untuk ke depannya. Jika anak sudah merasa tawar hati, anak tidak akan lagi mau menerima didikan dari orang tua. Peranan orang tua dalam mendidik anak menurut Alkitab ini haruslah berupa mengasihi. Orang tua dapat belajar untuk mengendalikan amarah dengan terlebih dahulu memahami ayat Alkitab tentang amarah.

c. Orang tua mengajarkan anak untuk mengasihi Tuhan

Peran tersebut sudah ditertuang dalam Ulangan 6 ayat 5-7, peranan ini tentu nantinya akan sangat memengaruhi hubungan seroang anak dengan Tuhannya. Adapun ayat tersebut berbunyi;

⁽⁵⁾ *Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.* ⁽⁶⁾ *Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan.* ⁽⁷⁾ *Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun* (Lembaga Alkitab Indonesia, 1995: 37).

Tidak hanya mendidik dengan mengasihi anak, orang tua pun perlu mendidik anak untuk mengasihi Tuhan. Allah memberikan perintah ini bukan hanya untuk dilakukan sendirian, tetapi juga untuk diajarkan

kepada anak-anak. Bahkan Allah mengingatkan agar orang tua tidak hanya mengajarkan hal ini sekali-kali, tetapi setiap saat. Anak tidak bisa hanya tahu perintah ini, tetapi mampu menerapkannya dalam keseharian anak.

d. Orang tua membantu anak untuk terus bersyukur

Peran tersebut termaktub dalam Ulangan 4 ayat 9, yang berbunyi; *“(9) Tetapi waspadalah dan berhati-hatilah, suapaya jangan engkau melupakan hal-hal yang dilihat oleh matamu sendiri itu, dan supaya jangan semuanya itu hilang dari ingatanmu seumur hidupmu. Beritahukanlah kepada anak-anakmu dan kepada cucu cicitmu semuanya itu* (Lembaga Alkitab Indonesia, 1995: 23).

Salah satu peranan orang tua dalam mendidik anak menurut Alkitab berupa ungkapan rasa syukur. Orang tua mendidik anak untuk melihat kebaikan Tuhan dalam kehidupannya dan bersyukur untuk itu. Tidak berhenti di situ, kebaikan Tuhan itu harus selalu diingat oleh sang anak agar dapat bersyukur selalu bahkan di masa-masa sulit yang akan ia alami ke depannya. Kitab ulangan bahkan mengingatkan orang tua untuk juga membagikan kebaikan Tuhan dalam kehidupan yang sudah terlebih dahulu mereka alami. Orang tua mengajarkan anak untuk menjadikan rasa syukur sebagai bentuk penyembahan yang benar menurut Alkitab.

e. Orang tua mendidik anak sesuai kepribadian anak

Ayat Alkitab yang menerangkan peran orang tua tersebut adalah Amsal 22 ayat 6, yang berbunyi; *“(6) Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”* (Lembaga Alkitab Indonesia, 1995: 72). Sehingga sangat penting bagi orang tua untuk mengerti dan memahami kepribadian anaknya. Ini akan membantu orang tua dalam menentukan pola didikan bagi sang anak. Dengan pola didikan yang tepat, orang tua dapat mendidik anak dengan efektif dan efisien. Hal ini juga akan membantu anak mengembangkan hal yang baik dalam kepribadiannya. Ia juga akan semakin mengenal dirinya sendiri.

Selain itu perihal pendidikan anak, dalam Kitab Hukum Kanonik juga dengan sangat jelas diterangkan bahwa; “**Kan. 794 - 1. Secara khusus tugas dan hak mendidik itu mengena pada Gereja yang diserahi perutusan ilahi untuk menolong orang-orang agar dapat mencapai kepenuhan hidup kristiani**” (Paulus II, 2006: 182). Sehingga dalam hal ini orang tua berkewajiban untuk menuntun anak-anaknya agar mau dididik dalam aturan Gereja sesuai dengan syariat Kristiani.

Lebih lanjut pada Kitab Hukum Kanonik nomor 795 juga diterangkan terkait pendidikan seorang anak bahwa;

Kan. 795 - Karena pendidikan yang sejati harus meliputi pembentukan pribadi manusia seutuhnya, yang memperhatikan tujuan akhir dari manusia dan sekaligus pula kesejahteraan umum dari masyarakat, maka anak-anak dan kaum muda hendaknya dibina sedemikian sehingga dapat mengembangkan bakat-bakat fisik, moral, dan intelektual mereka secara harmonis, agar mereka memperoleh rasa tanggungjawab yang lebih sempurna dan dapat menggunakan kebebasan mereka dengan benar, dan terbina pula untuk berperan-serta secara aktif dalam kehidupan sosial. (Paulus II, 2006: 182).

Maka dari itu pendidikan bagi seorang anak bersifat sangat penting mengingat hasil jangka panjang dari pendidikan itu sendiri. Adapun hasil dari pendidikan itu nantinya berimbaskan kepada pola pikir seorang anak dalam menghadapi kehidupannya kelak dari berbagai persoalan. Dimana persoalan-persoalan dalam hidup anak tadi sudah seharusnya dapat diatasi dan dipecahkan oleh seorang anak dengan berbekal kemampuan yang sudah dipelajari sejak kecil, baik dari orang tuanya maupun dari Gereja.

f. Orang tua mengajarkan anak dengan disiplin

Mengajarkan kedisiplinan bagi orang tua memang sangat penting terutama pada seorang anak yang secara naluriah masih membutuhkan bimbingan dalam berbagai hal. Adapun peran tersebut disebutkan dalam Alkitab perjanjian baru tepatnya pada Amsal 13 ayat 24, yang berbunyi; “⁽²⁴⁾ *Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi*

siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya” (Lembaga Alkitab Indonesia, 1995: 44).

Orang tua memang perlu mendidik dengan kasih. Namun, kasih tidak berarti selalu membebaskan. Kasih juga berarti mendisiplinkan. Orang tua perlu mendidik anak dengan disiplin. Jika memang sang anak melakukan kesalahan, anak perlu mendapatkan teguran atau bahkan hukuman jika memang diperlukan. Orang tua perlu bijak dalam menghadapi perilaku sang anak agar anak tidak menjadi pribadi yang manja ataupun berlaku seenaknya. Orang tua dapat belajar menjadi bijaksana dari kisah kebijaksanaan Salomo.

Itulah beberapa peranan orang tua dalam mendidik anak menurut Alkitab. Meskipun hal ini berdasarkan Alkitab, nilai-nilai yang disampaikan juga dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian. Orang tua perlu mendorong anak untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dalam kehidupan sosialnya, tetapi tetap sesuai dengan kehendak Tuhan. Hal penting yang perlu diingat adalah orang tua tidak bisa mendidik tanpa memberikan dasar pada anak. Artinya, orang tua harus memastikan sang anak mengerti mengapa ia mendapat didikan tersebut. Orang tua juga perlu membaca ayat Alkitab untuk orang tua biar melalui orang tua, segala kemuliaan bagi nama Tuhan.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Keluarga yang dilakukan oleh orang tua berpengaruh terhadap spiritualitas anak. Semakin intens atau kontinue Pendidikan Agama Kristen yang dilakukan oleh orang tua melalui membangun persekutuan keluarga dan saat teduh akan berdampak pada sikap spiritualitas anak, di mana dirinya akan semakin setia dalam persekutuan dan mengasihi Tuhan. Persekutuan keluarga akan membawa anak semakin tinggi tingkat kedekatannya dengan Tuhan yang akan menyadarkan dirinya untuk tetap setia dan mengasihi Tuhan (Mbo'oh, 2022: 91).

Sikap ini yang membuatnya memiliki kerinduan untuk beribadah atau bersekutu. Disertai dengan kehangatan akan cinta kasih yang yang diberikan orang tua kepada anak, teguran serta nasihat yang penuh kasih, membuat anakanak merasakan kenyamanan dan menyadarkan diri untuk dekat dan hidup benar. Disertai keteladanan dalam iman akan menguatkan anak, mendorongnya untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua, sehingga membuat anak semakin bertumbuh dalam spiritualitasnya.

Terlepas dari semua peranan orang tua yang sudah dijelaskan, adapun peran utama orang tua kepada anak-anaknya sejatinya adalah mengajarkan Firman Tuhan. Karena dengan firman Tuhan yang dijadikan sebagai sumber rujukan dalam kehidupan tentu sudah barang tentu setiap orang tidak akan ragu untuk mengikutinya. Selain itu juga proses pencernaan pemahaman seorang anak akan kitab sucinya tentu memiliki nilai yang sangat penting. Sehingga seorang anak akan merasa bahwa sebuah pedoman hidup memang harus benar-benar dipelajari dan dijalankan sesuai dengan ketentuan.

Sebab mengajarkan firman Tuhan seharusnya menjadi suatu kegiatan utama bagi umat Tuhan bersama dengan orang yang percaya disekitarnya, terutama di dalam keluarga dan gereja. Orang beriman harus dapat menjelaskan arti imannya baik secara kontekstual maupun dalam pengalaman hidup.

Tugas dan tanggungjawab mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak merupakan suatu perintah yang harus atau wajib dikerjakan oleh setiap orangtua Kristen seperti yang dikatakan oleh Musa, *“Apa yang Kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah engkau perhatikan,”* (Sihombing and Sarungallo, 2019: 37). Hal ini menunjukkan perintah untuk dilakukan secara aktif tidak boleh diabaikan. Tanggung jawab mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak harus dilakukan dengan tekun dan tulus. Sehingga dalam menciptakan sistem beragama dalam keluarga Kristen nantinya dapat lebih terorganisir dan terarah. Karena dalam penanaman

pemahaman kepada anak, orang tua secara maksimal sudah menjalankan perintah pendidikan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Alkitab maupun sumber pedoman kehidupan lain.



BAB III

PANDANGAN KELUARGA ISLAM DAN KRISTEN TERKAIT SISTEM BERAGAMA DAN PERAN ORANG TUA DALAM KELUARGA DI DESA BANJARPANEPEN KECAMATAN SUMPIUH KABUPATEN BANYUMAS

Pada bab tiga berisi tentang penyajian data dari adanya proses pengumpulan data-data oleh penulis untuk kemudian di analisis. Pada bab ini disajikan data-data primer berupa pandangan-pandangan informan penelitian dalam menanggapi adanya sistem beragama dan peran orang tua dalam sebuah keluarga. Adapun data-data primer tersebut kemudian dianalisis dengan data penunjang yang peneliti dapatkan dari sumber data sekunder berupa studi kepustakaan.

Pandangan-pandangan informan tersebut berasal dari keluarga Islam dan Kristen di desa Banjarpanepen yang diperoleh dari salah satu metode pengumpulan data berupa wawancara semi terstruktur yang dilakukan oleh penulis kepada informan penelitian. Dalam penulisan ini, teori yang digunakan untuk mengkaji pokok pembahasan yang terdapat dalam rumusan masalah terkait sistem beragama dan peran orang tua dalam sebuah keluarga adalah menggunakan teori sistem yang dikembangkan oleh Niklas Luhman.

Niklas Luhman mengatakan bahwa sebuah konsep sistem sebagai autopeoesis tidak meniadakan konsep struktur. Hal ini memaknai bahwa, jika terjadinya sebuah konflik atau sebuah perubahan di dalam sistem sosial yang menyebabkan akan terganggunya fungsi-fungsi. Sistem ialah otoritas jumlah elemen-elemen juga relasi antara satu sama lainnya. Relasi antar elemen atau struktur cukup penting, jika tidak adanya sebuah relasi maka tidak terdapatnya sebuah sistem. Sistem dalam konsepsi teori Niklas Luhman juga mengandung struktur yang tidak bersifat apriori juga determeninan. Menurut Niklas Luhman struktur itu cukup penting, dikarenakan ia berfungsi sebagai sebuah pedoman internal dalam sebuah sistem, ia mengatur segala fungsi dari elemen-elemen sistem. Lebih lanjut, untuk menjaga sebuah sistem beragama dalam sebuah keluarga perlu adanya pemenuhan fungsi-fungsi yang harus terpenuhi berdasar

pada tiga dimensi yang ada pada teori sistem yaitu; komunikasi, evolusi dan diferensiasi.

Adapun penerapan ketiga dimensi yang sudah disampaikan sebelumnya dapat dilihat pada analisis berikut terkait pandangan keluarga Islam dan Kristen terkait sistem beragama dan peran orang tua dalam sebuah keluarga. Penyajian data terkait peran orang tua dalam sebuah keluarga untuk menciptakan suatu sistem beragama, utamanya pada anak-anaknya tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan keluarga Islam dan Kristen dengan mengajukan pertanyaan “apa peran anda sebagai orang tua dalam menciptakan suatu sistem beragama dalam keluarga, utamanya dalam menentukan agama seorang anak sedari kecil?”.

Setelah dilakukan wawancara kepada 5 orang /keluarga informan, meliputi orang tua yang beragama Islam, Kristen dan bahkan ada orang tua yang sampai saat ini menganut agama yang berbeda (suami Islam, Istri Kristen) diperoleh data yang cukup untuk dianalisis. Pemilihan sejumlah 5 orang/keluarga informan tersebut ditentukan berdasar pemenuhan data informasi yang sudah cukup dan sesuai pembatasan pembahasan yang akan dikaji oleh penulis.

Dari beberapa hal tersebut dapat ditarik benang merah bahwasanya suatu sistem dalam sebuah tatanan sosial, yang dalam hal ini adalah keluarga dapat terus memiliki fungsi jika keluarga tersebut menerapkan ketiga dimensi/fungsi sesuai yang sudah dijelaskan. Adapun benang merah tersebut terdapat pada peran orang tua dalam memandu atau mengarahkan anggota keluarganya menuju kepada arah tujuan sesuai dengan apa yang menjadi keyakinan. Karena keragu-raguan bukanlah suatu tujuan yang menjadi dasar pengambilan keputusan yang secara umum dapat dibantah eksistensinya.

Adapun pemaparan ketiga dimensi/fungsi itu sendiri dalam menganalisis data primer yang sudah didapatkan di lapangan, dijelaskan sebagai berikut:

A. KOMUNIKASI

Sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Penyesuaian tersebut tentu setiap orang dalam

melakukannya akan berbeda-beda tergantung pada kondisi masyarakat dan keadaan lingkungan yang ada.

Komunikasi tentu sangat penting bagi setiap orang dan masyarakat yang memang ingin mempertahankan suatu status tertentu. Karena komunikasi merupakan salah satu cara agar seseorang dapat tetap bisa bertahan dalam keadaan tertentu yang seringkali membuatnya kurang nyaman. Sehingga komunikasi sangat diperlukan ketika berada suatu keadaan dimana memaksa seseorang untuk tetap bertahan.

Komunikasi dapat diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Nasional, 2008: 745). Seperti yang disampaikan oleh salah satu narasumber dalam penelitian ini, yaitu terkait proses komunikasi dengan lingkungan bahwa;

Saya sebagai pendatang di desa ini tentu pada awalnya harus pandai menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada di lingkungan baru yang saya tempati karena saya aslinya orang Priuk. Saya sangat bersyukur karena masyarakat di desa ini sangat ramah dan sangat menyambut baik pendatang baru seperti saya. Sehingga saya tidak merasa begitu sulit untuk berkomunikasi dengan masyarakat disini. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa saya sebagai pendatang baru harus tetap belajar dan memahami aturan-aturan yang memang berlaku di desa ini. Meskipun masyarakat secara keseluruhan terbuka dan menerima saya dengan baik. Sehingga tidak bisa berbuat seenaknya saja tanpa memikirkan akibat yang ditimbulkan. Dengan demikian tentu seiring berjalannya waktu saya dapat mengimbangi keadaan masyarakat di desa ini (Wawancara dengan Budi, pada 17 November 2023).

Dari pandangan tersebut dapat dipahami bahwa sebuah proses komunikasi secara umum memang diperlukan bagi seseorang yang memasuki lingkungan baru. Ketika seseorang memasuki sebuah lingkungan baru tanpa mau berkomunikasi, tentu eksistensinya tidak akan lama bahkan akan selalu merasa tersiksa dengan keadaan dan suasana baru yang mungkin tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tersebut.

Sehingga secara nyata memang komunikasi ini sangat diperlukan oleh semua makhluk hidup di bumi karena setiap lingkungan di bumi memiliki

karakteristik sendiri. Seperti contohnya dikutip suhunya sangat dingin serta banyak terdapat air sedangkan sebaliknya didaerah gurun suhunya panas, gersang dan sulit untuk mendapatkan air. Pada umumnya makhluk hidup yang sudah berkomunikasi dilingkungan tertentu sulit untuk berkomunikasi ditempat lain. Kecuali manusia, karena manusia memiliki otak dan pikiran sebagai alat untuk berkomunikasi dengan berbagai lingkungan yang ada. Otak dan fikiran ini digunakan untuk menyesuaikan dengan lingkungannya (Erawan dkk, 2018: 216–217).

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh narasumber penelitian lain, yang menyatakan bahwa;

Kita sebagai manusia yang dibekali akal yang mana menurut keyakinan saya adalah untuk berpikir baik dan buruk dan menentukan sebuah pilihan dalam hidup, tentu dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat memang perlu strategi atau cara yang cocok diterapkan dalam lingkungan masyarakat tersebut. Sehingga kita sebagai pendatang misalnya, akan tetap merasa betah dalam lingkungan yang kita tempati. Namun, karena saya sejak kecil memang saya sudah dibesarkan disini dengan berbagai keragaman baik budaya, sosial dan agama saya secara lahir dan bathin sudah terbiasa dengan lingkungan saya. Tetapi, tidak menutup kemungkinan kalau saya juga harus selalu mampu menyesuaikan dengan kultur yang ada, karena saya menyadari saya sebagai kepala desa disini seringkali menemukan tatanan-tatanan baru yang dihasilkan dari umat agama tertentu atau kelompok masyarakat tertentu. Maka dari itu, ketika saya mendapati hal tersebut tentu tidak serta merta saya langsung menolak dan menindak tegas hal demikian, mengingat setiap umat beragama dan masyarakat memiliki hak untuk berekspresi. Sehingga saya sebagai manusia yang dibekali akal tentu harus memeriksa terlebih dahulu terkait hal baru yang mungkin menurut saya agak kurang pas dengan keyakinan saya (Wawancara dengan Mujiono, pada 15 November 2023).

Dari pandangan tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi dalam sebuah lingkungan memang memiliki urgensi ketika seseorang ingin bertahan dalam lingkungan tertentu yang menuntut dirinya berada dalam lingkungan tersebut.

Pada hakikatnya komunikasi selalu berkaitan dengan rasa nyaman dan tenteram. Maka dari itu, tidak bisa dipungkiri bahwa selain seseorang harus

berkomunikasi dengan lingkungannya, lingkungan yang ditempati pun juga harus mendukung untuk ditempati. Karena sudah dapat dipastikan bahwa ketika lingkungan yang ditempati terasa nyaman maka proses komunikasi akan berjalan dengan lancar.

Sejalan dengan hal tersebut juga seperti yang telah disampaikan oleh dua narasumber sebelumnya, bahwa komunikasi harus terus dilakukan ketika seseorang berada dalam suatu lingkungan, terutama lingkungan sosial masyarakat. Narasumber lain juga menyampaikan pandangannya bahwa;

Alhamdulillah saya dalam proses komunikasi dengan masyarakat disini tidak begitu sulit, karena memang masyarakat di desa Banjarpenepen sangat menghargai adanya perbedaan dan keragaman. Sehingga saya tidak mengalami kesulitan yang berarti ketika mencoba bersosial dan berbaur dengan masyarakat sekitar. Dalam sebuah komunikasi memang kita dituntut untuk selalu berproses dengan menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang kita tempati. Namun menurut saya, lingkungan yang memang secara nyata menawarkan rasa nyaman lebih membuat orang merasa mudah masuk ke dalam lingkup lingkungan tersebut. Seperti contoh adalah ketika kita dipaksa untuk bisa tidur ditempat yang kotor tentu akan sangat sulit karena kita pada dasarnya menyukai kebersihan. Kalaupun kita sudah menjadi terbiasa tidur di tempat yang kotor pastinya hal tersebut merupakan hal yang sangat buruk, dan hanya akan merusak diri kita sendiri. Sama halnya ketika kita berusaha bertahan pada lingkungan yang dapat menjerumuskan kita kedalam keburukan tentu itu bukan jalan dan pilihan yang terbaik. Sehingga menurut saya, komunikasi juga memerlukan pola pikir yang baik, yaitu dalam menentukan diri kita kedepannya. Karena saya pernah mendengar bahwa apa yang terjadi pada kita 10 tahun kedepan adalah dari apa yang kita lakukan dan putuskan hari ini (Wawancara dengan Ari, pada 15 November 2023).

Sehingga bisa dipahami memang selain proses komunikasi yang dilakukan oleh seseorang, tentu timbal balik yang baik dari lingkungan juga sangat diperlukan bagi keberlangsungan proses komunikasi individu tersebut. Hal mendasari dikatakan harus adanya timbal balik yang baik adalah karena pada dasarnya yang melakukan komunikasi bukan hanya seorang individu saja, namun setiap orang sedang melakukan proses komunikasi untuk menjaga eksistensi sebuah persatuan. Sebab ketika orang-orang yang ada dalam suatu

lingkungan sosial saling merasa penting untuk berkomunikasi, tentu setiap individu akan selalu berupaya untuk saling membuat dan menciptakan rasa aman, nyaman dan tenteram.

Sehingga dari adanya proses komunikasi dan timbal balik yang diberikan lingkungan tentu menghasilkan sebuah dampak, dimana dampak ini bisa berupa positif maupun negatif. Adapun dampak sendiri merupakan suatu akibat yang ditimbulkan oleh suatu keadaan atau kondisi. Dampak tersebut akan muncul apabila terjadi gejala-gejala. Pendugaan terhadap terjadinya dampak pada dasarnya dapat dilihat dari terjadinya peristiwa-peristiwa yang merupakan suatu daftar yang terjadi (Syahputra, 2017: 7).

Dampak yang ditimbulkan dari adanya komunikasi adalah sebuah respon yang baik maupun buruk dari perilaku dan tata cara yang dilakukan selama proses komunikasi. Ketika seorang individu dalam proses komunikasi berperilaku baik dan sesuai dengan norma yang berlaku dalam lingkungan sosial yang ditempatinya tentu individu tersebut akan mendapat respon yang baik pula dan kemungkinan besarnya akan mendapat rasa nyaman. Namun, sebaliknya jika selama proses komunikasi dalam lingkungan sosial tidak mencerminkan nilai-nilai norma yang berlaku dalam lingkungan yang ditempatinya tentu akan mendapatkan sanksi sosial.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh salah satu narasumber penelitian bahwa;

Dalam proses komunikasi selama saya hidup di desa Banjarpanepen pada intinya kita harus selalu *srawung* dan *guyub rukun* dengan tetangga. Artinya bahwa kita harus selalu menampilkan perilaku terbaik terhadap masyarakat sehingga kita bisa diterima oleh masyarakat ini. Selain itu juga agar tidak ada permusuhan, seperti yang biasa dijumpai di televisi bahwa ada kasus-kasus kekerasan hanya akibat dari kurangnya *unggah ungguh* dan sopan santun ketika seseorang masuk ke dalam lingkungan orang lain. Maka dari itu, apa yang kita tanam itu kebaikan maka kita juga akan mendapat kebaikan pula. Sebab selama saya hidup sederhana di desa ini, dengan saling menghargai satu sama lain tidak pernah ada yang namanya permusuhan, walaupun saya juga setiap hari bertemu orang yang berbeda agama dan keyakinan (Wawancara dengan Diharjo, pada 15 November 2023).

Menilik pada pandangan narasumber tersebut dapat kita pahami bahwa kesopanan dan bersikap baik merupakan kunci utama dalam menjalani proses komunikasi yang baik. Hal ini memang secara nyata dapat dirasakan bagi seseorang yang menjalani komunikasi dalam lingkungan sosial, sebab pada dasarnya hal yang memang sifatnya baik tentu akan mendapat balasan yang baik pula. Berdasar pada pandangan tersebut, dalam melaksanakan sikap baik dan sopan santun kepada masyarakat tentu harus dilakukan dengan suatu alat komunikasi. Secara sadar nilai-nilai kesopanan, selain dibuktikan dengan pola perilaku tentunya juga dapat dilihat dari bagaimana orang tersebut berbicara dan bagaimana cara seorang individu itu berkomunikasi.

Salah satu alat untuk komunikasi adalah bahasa. Komunikasi digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu dari seseorang kepada orang lain. Tanpa bahasa, kita tidak akan bisa melakukan komunikasi dan menyampaikan maksud ataupun tujuan kita kepada orang lain, serta dapat menghambat masyarakat berinteraksi dalam sehari harinya. Untuk membangun hubungan yang baik dengan orang-orang dari budaya yang berbeda itu, penting untuk mempelajari serta berkomunikasi dengan mereka, baik secara verbal dan non verbal (Ramadani dkk, 2022: 84). Sehingga dengan komunikasi yang baik inilah seseorang dapat melaksanakan komunikasi dalam lingkungan sosial, selain dengan pola perilaku berupa sopan santun dan *unggah ungguh* seperti yang disampaikan oleh narasumber sebelumnya.

Adanya proses komunikasi yang baik dengan cara-cara yang sudah disampaikan, dalam hal ini diperoleh kesimpulan bahwa adanya dampak baik atau buruk dipengaruhi oleh bagaimana seseorang menghargai orang lain. Ketika seseorang sudah berperilaku sopan, bertutur kata yang baik sehingga terjalin komunikasi dan interaksi yang baik. Maka perlu juga adanya sebuah apresiasi berupa penghargaan kepada respon atau timbal balik dari adanya dampak yang ditimbulkan dari adanya proses komunikasi, utamanya dalam hal keagamaan. Karena dalam penelitian ini memang dikaji terkait sistem beragama dalam sebuah keluarga.

Sebagaimana yang telah diutarakan oleh Abraham H. Maslow mengenai hierarki, salah satunya manusia membutuhkan kebutuhan akan harga diri. Dimana ia dihargai sebagai manusia dan sebagai warna negara (Ancok dan Suroso dalam Nisa', 2019: 3). Sehingga manusia memerlukan pemenuhan kebutuhan seperti diterima oleh orang lain dan menjadi anggota kelompok lain. Maka dari itu, seperti yang sudah disampaikan bahwa proses komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Adapun yang sudah dipaparkan adalah dengan cara berperilaku sopan santun, berkomunikasi dengan bahasa yang baik sehingga terjalin interaksi yang sehat, dan menghargai orang-orang yang ada dalam sebuah lingkungan sosial.

Senada dengan pandangan informan sebelumnya terkait proses komunikasi memerlukan adanya sikap baik dan tutur kata yang baik/sopan, informan lain juga berpandangan bahwa;

Kemampuan menyesuaikan diri sebenarnya sudah menjadi kemampuan alami yang dimiliki oleh manusia. Karena ketika seseorang masuk dalam suatu lingkungan tentu ada perasaan dari hati yang memberikan petunjuk tentang apa yang harus dilakukan dalam menghadapi keadaan tertentu. Dimana petunjuk hati tersebut tentu mengajak atau mengarahkan kepada hal-hal baik untuk berbuat baik. Karena saya yaqin sebagai seorang pendatang misalnya tidak mungkin tiba-tiba datang dengan membuat kegaduhan di daerah/lingkungan yang baru ditempati, jika memang orang tersebut masih berpikir bersih dan berakal sehat. Seperti yang saya rasakan bahwa di desa Banjarpenepen ini dari dulu tidak pernah adanya permusuhan antar masyarakat walaupun terdapat beberapa agama yang berkeyakinan berbeda karena itu tadi, setiap orang ingin berbuat baik kepada sesama (Wawancara dengan Warisno, pada 17 November 2023).

Maka dari itu, adanya proses komunikasi sebenarnya memang sebuah kemampuan alami yang dimiliki oleh setiap manusia yang menjadi bekal dari Tuhan untuk dapat hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ditempatinya.

Dalam kajian ini, adanya proses komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap lingkungan yang ditempatinya, tentu sedikit banyak akan memengaruhi pola komunikasi dari anak-anaknya juga. Dimana secara umum

seorang anak pasti akan mengikuti pola dan tingkah laku dari orang tuanya, yang secara harfiah seorang anak menganggap bahwa orang tua mereka adalah orang yang paling benar dengan segala tindakannya. Oleh sebab itu, selama proses komunikasi, baik dengan lingkungan sosial maupun agama yang dilakukan oleh orang tua, terkait peran orang tua dalam mengenalkan anak-anaknya terhadap dinamika sosial maupun religiusitas yang ada dilingkungannya tentu sangat penting. Maka sebagai disinilah peran orang tua dalam membimbing anak-anaknya untuk mencapai tujuan hidup, terkhusus dalam lingkup keluarganya secara pribadi.

B. EVOLUSI

Dimensi selanjutnya adalah evolusi atau perubahan. Dimensi ini menyatakan bahwa perubahan sosial dapat terjadi dalam beragam cara, tidak dalam satu garis evolusi yang sama. Tetapi dari cara-cara itu akan mengarah ke tujuan yang sama. Misalnya, perubahan sistem beragama yang ada dalam keluarga. Maka dari itu, kaitannya dengan hal ini adalah mengacu pada tujuan yang ada dalam keluarga itu sendiri. *Dalam penerapannya dikehidupan manusia adalah sebagai Sebuah sistem yang mendefinisikan dan untuk mencapai tujuan utamanya* (Ritzer dan Douglas, 2012: 121). Seperti yang dikemukakan oleh Parsons bahwa masyarakat yang dalam kajian ini adalah sebuah keluarga akan berada dalam keadaan harmonis dan seimbang bila anggota-anggota yang ada pada keluarga mampu menjaga stabilitas dalam keluarga tersebut sebagai kelompok sosial pertama yang dijumpai oleh anak-anak. Struktur keluarga yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik dengan tetap menjaga nilai dan norma yang dijunjung tinggi oleh keluarga pada khususnya dan masyarakat pada umumnya maka hal ini akan menciptakan stabilitas pada keluarga itu sendiri.

Orang tua dalam sebuah keluarga setelah adanya melakukan komunikasi dengan lingkungannya, tentu perlu memperkenalkan kepada setiap anggota keluarganya terkait kondisi sosial, budaya, agama dan berbagai aspek yang mencakup ruang lingkup pola hidup masyarakatnya. Sehingga nantinya

keluarga tersebut dapat meraih tujuan hidup dari terciptanya unit sosial berupa keluarga itu sendiri.

Terkait tujuan hidup dalam sebuah keluarga, tentu setiap keluarga memiliki *goal* yang berbeda-beda. Kalaupun ada yang sama tentu hanya di beberapa bidang saja, seperti bidang agama atau sosialnya. Namun, dalam bidang atau aspek kehidupan yang lain akan memiliki *goal* yang berbeda. Sebab hal ini secara alami menjadi hal yang normal dan wajar karena pada dasarnya setiap manusia sudah dibekali akal untuk berpikir dan hak asasi untuk menentukan jalan hidupnya masing-masing. Jangan antar keluarga, seringkali dalam sebuah keluarga saja, setiap anggotanya memiliki tujuan hidup yang berbeda dari anggota keluarga lainnya. Sehingga memang tidak bisa dipungkiri bahwa adanya tujuan dalam sebuah keluarga memang disesuaikan dengan peran orang tua terkait bagaimana membimbing setiap anggotanya untuk selalu berada pada tujuan utama yang digadang-gadangkan oleh keluarganya.

Dikatakan selalu berada pada tujuan utama, karena memang pada dasarnya sesuai dengan kajian dalam penulisan ini untuk mencapai sebuah kestabilan dan ketertarikan sistem beragama dalam keluarga perlu adanya tujuan yang jelas mau kemana keluarga tersebut akan dibawa. Hal ini menjadi sangat penting bagi keluarga, utamanya orang tua yang memiliki ambisi bahwa setiap anggota keluarganya harus tetap berada pada keyakinan yang sama. Hal ini disampaikan oleh salah satu informan dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa;

Saya sebagai orang tua yang beragama Islam, walaupun saya menyadari bahwa saya masih sangat kurang sekali dalam membimbing anak-anak saya. Namun, demikian saya tetap berusaha dan harus memperjuangkan keluarga saya utamanya anak-anak saya untuk sejalan dengan keyakinan yang saya anut. Sebenarnya saya sedikit merasa khawatir ketika nanti anak-anak saya sudah dewasa dan sudah dapat memilih agamanya sendiri akan berpaling dari ajaran yang sudah saya gembor-gemborkan sejak kecil, karena ya seperti yang kita ketahui bahwa kita hidup di lingkungan yang agamanya beragam. Maka dari itu niat saya memang nanti ketika anak saya ketika sudah masuk SMP akan saya pondokkan di pesantren yang mengkaji ilmu Islam secara mendalam agar lebih terjaga keyakinannya.

Mengingat saya sendiri juga termasuk awam dalam hal keagamaan secara mendalam (Wawancara dengan Ari, pada 15 November 2023).

Dari pandangan tersebut dapat dilihat bahwa memang untuk menjaga sebuah sistem beragama dalam sebuah keluarga, orang tua memang sangat berperan aktif. Sehingga sebuah sistem yang diharapkan atau bahkan sangat diinginkan dapat terwujud dan terlaksana sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

Selaras dengan informan tersebut, informan lain yang berasal dari keluarga murni Krsiten juga berpandangan sama, bahwa;

Dalam mendidik anak sedari kecil sebenarnya saya tidak terlalu mengekang atau memaksakan anak untuk ini dan itu. Tetapi pesan saya kepada anak-anak saya bahwa kita sebagai umat Krsitiani harus selalu taat kepada Yesus dengan menjalankan segala kebaikan dan beribadah kepadanya. Tidak pernah saya berbuat kasar seperti melarang atau memaki-maki bahwa anak saya harus seperti saya dalam berkeyakinan. Hanya saja saya sebagai orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan nilai-nilai ajaran agama sesuai dengan apa yang saya yakini. Berhubung saya sebagai orang tua merupakan penganut agama Kristen maka yang saya ajarkan adalah agama Kristen (Wawancara dengan Diharjo, pada 15 November 2023).

Sebuah tujuan dalam keluarga memang pada hakikatnya berfungsi untuk mengatur anggota yang ada didalamnya agar menjadi terarah. Sebab keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak baik dalam keluarga maupun lingkungan, anak mendapatkan pelajaran utama melalui keluarga yang didapatkan melalui kedua orang tuanya sebelum masuk kedalam lingkungan bergaul, jadi peran keluarga yaitu sebagai media sosialisasi pertama pada anak. Yang mana, keluarga setidaknya memiliki tujuan agar keluarganya tidak terombang ambing dan anak-anak yang menjadi anggota terkecilnya memiliki identitas sosial.

Tujuan dalam keluarga inilah yang secara sadar dapat disebut sebagai sebuah komitmen dalam berkeyakinan. Seperti yang dikatakan oleh Parsons bahwa semakin tinggi tingkat komitmen seseorang terhadap suatu sistem tertentu, maka semakin tinggi pula integritas yang dicapainya (Sutaryo dalam

Adnan, 2019: 36). Adapun segi lain yang muncul dari adanya komitmen adalah tindakan yang konsekuen, yang muncul dari hati tanpa paksaan dari pihak manapun. Maka dari itu informan sebelumnya menyatakan bahwa sebenarnya informan tersebut tidak pernah memaksakan kehendaknya kepada anak-anaknya akan tujuan hidupnya sebagai seorang Krsitiani agar diikuti. Namun, dengan ajakan dan contoh nyata yang sesuai nilai-nilai ajaran Kristiani seorang anak akan dapat mengikuti dirinya tanpa adanya paksaan.

Berbeda dengan dua informan sebelumnya yang menyatakan bahwa dalam sebuah keluarga harus memiliki tujuan agar arah jalan keluarganya terarah. Namun, informan lain menyatakan bahwa;

Jika berbicara tujuan hidup, secara pribadi saya memilikinya yaitu harapan untuk selalu berbuat baik kepada siapapun dan mencapai surga-Nya. Namun, jika tujuan keluarga secara khusus saya tidak begitu menekankan atau mungkin saya lebih kepada membebaskan setiap anggota keluarga saya untuk memiliki tujuan hidupnya masing-masing dan memilih apa yang mereka mau. Sebab saya menyadari, bahwa saya terlahir seorang diri dan dibekali hak untuk memilih. Begitu juga dengan anak-anak saya atau pun istri saya juga memiliki hak kebebasan untuk menentukan pilihannya. Jadi dapat saya simpulkan memang untuk tujuan khusus keluarga saya dalam kehidupan ini tidak ada, karena yang terpenting adalah selalu berbuat baik kepada sesama, *mengayuh bagyo*. Dengan begitu anggota keluarga, terutama anak-anak saya akan melihat bagaimana saya bertindak untuk dapat mereka ikuti atau mungkin tidak akan lebih memilih panutan lain selain saya, dan menurut saya itu tidak begitu menjadi masalah dalam hidup saya, selagi memang apa yang dilakukan oleh anak-anak saya sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di lingkungan setempat. Saya sebagai orang Islam tentu tidak akan pernah memaksakan kepada anak-anak saya untuk terus mengikuti saya dalam hal keyakinan, sebab saya meyakini bahwa memang setiap agama mengajarkan kebaikan, hanya saja cara ibadah yang berbeda, namun tetap menuju pada Tuhan yang sama (Wawancara dengan Mujiono, pada 15 November 2023).

Pandangan tersebut disampaikan tentu berdasar pengalaman hidup yang dirasakan oleh informan itu sendiri, sehingga dapat memberikan keputusan yang berlaku bagi keluarganya. Jika berdasar dengan teori penelitian yang digunakan dalam penelitian ini tentu keberlangsungan sistem beragama dalam keluarga informan tersebut dapat terancam kestabilannya. Sebab tentu sebuah

keluarga yang tidak memiliki tujuan tentu strukturnya akan mudah terkontaminasi oleh perubahan dari luar. Terlebih jika memang keluarga tersebut tidak menerapkan sanksi ataupun efek jera ketika seorang anak atau anggota keluarga berbuat kesalahan. Lebih lanjut informan tersebut menjelaskan bahwa;

Dalam keluarga saya tidak ada yang namanya peraturan atau hukuman ketika melakukan kesalahan, paling saya sebagai orang tua hanya bisa menasihati dan memberika arahan yang benar. Terlepas saran saya mau didengar atau tidak yang terpenting saya sebagai orang tua sudah menyampaikan bahwa apa yang dilakukannya itu salah (Wawancara dengan Mujiono, pada 15 November 2023).

Sehingga dapat dipahami bahwa keluarga tersebut terkait sistem beragama memang tidak terlalu mementingkan akan keteraturan sistem dalam beragama, sebab jika ditelisik dari pandangan tersebut sangat mengilhami bahwa informan tersebut sudah pasrah dan ikhlas jika memang nantinya salah satu atau mungkin beberapa anggota keluarganya memiliki keyakinan yang berbeda. Dengan dasar yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa informan tersebut memiliki keyakinan dan pandangan bahwa setiap agama atau aliran kepercayaan sama-sama mengajarkan kebaikan dan menuju ke surga-Nya.

Selaras dengan pandangan informan tersebut, informan lain juga memiliki pandangan hampir sama. Karena memang informan tersebut memiliki istri yang berbeda keyakinan dengannya. Adapun informan tersebut beragama Islam dan istrinya beragama Kristen. Pandangan informan tersebut menyatakan bahwa;

Tujuan hidup dalam diri saya, tentu saya memilikinya yaitu bahwa saya selalu ingin menjadi pribadi yang baik dan dikenal sebagai seorang muslim yang taat beribadah. Semakin saya berumur, saya menyadari bahwa kelak kita akan meninggal dan membawa amal kita masing-masing tanpa adanya campur tangan dari orang lain. Sehingga setelah saya menikah dengan istri saya sampai sekarang saya tidak pernah memaksakan kepada anak-anak saya bahkan istri saya untuk memiliki keyakinan yang sama dengan saya. Sehingga dari awal menikah pun saya tidak mempunyai kesepakatan ketika nantinya sudah menikah istri saya harus ikut keyakinan saya atau saya yang mengikuti keyakinan istri saya. Tidak ada perjanjian seperti, dan kita berjalan dengan jalan masing-masing namun harus selalu harmonis. Sejak

kecil, anak-anak saya ajarkan apa yang memang menjadi keyakinan saya. Begitu juga ketika sedang dengan ibunya, pun diajarkan apa yang menjadi keyakinannya. Sehingga setelah dewasa mereka lebih yakin dengan agama Kristen semuanya, saya tidak begitu mempermasalahkannya, sebab saya tahu dan sadar sejak lama bahwa nantinya ketika meninggal hanya akan membawa amal kita sendiri. Namun, anak saya yang pertama sudah mualaf setelah dia menikah dengan suaminya dan sekarang ada di Bandung (Wawancara dengan Budi, pada 17 November 2023).

Dapat dilihat dari pandangan tersebut, sudah sangat jelas memang ketika sebuah keluarga tidak memiliki tujuan tentu sistem beragama yang tujuannya agar tetap stabil dan selaras pasti akan kacau tatanannya. Namun, ketika sebuah sistem beragama walaupun mungkin dilihat secara gamblang adalah kacau ataupun rusak, tetapi ketika keluarga tersebut memang memiliki pandangan dan alasan yang kuat tentu tidak mutlak bahwa setiap orang yang memiliki sistem beragama yang teratur berhak untuk menghujat dan menilainya salah.

Pandangan senada juga disampaikan oleh informan lain yang menyatakan bahwa;

Tujuan dalam hidup tentu saya punya, tetapi tujuan dalam keluarga itu sendiri saya tidak begitu yakin akan menyampaikan bahwa semua anggota keluarga harus seperti ini dan itu, terutama dalam hal agama. Mengingat keluarga saya beragam dalam hal keyakinan, saya sebagai seorang muslim dan istri saya sebagai seorang Kristiani tentu jika disatukan dalam satu tujuan tentu akan sangat rumit dan tidak ada titik temunya (Wawancara dengan Warisno, pada 17 November 2023).

Sehingga secara nyata, memang jika dari awal sebuah keluarga terjalin dari dua keyakinan yang berbeda memang sudah dipastikan sistem beragama dalam keluarga tersebut tidak akan terstruktur dan tersistem dengan baik. Terlebih jika dari awal pernikahan sebagai gerbang awal menciptakan ekosistem keluarga tidak ada perjanjian atau konsekuensi penyamaan keyakinan. Entah dari salah satu pihak yang kalah atau mungkin kalah keduanya dengan hasil bahwa anak-anaknya nanti memiliki keyakinan yang berbeda baik dari ayah atau ibunya.

Hal ini tentu bisa terjadi karena secara umum tentu seorang anak akan memasuki lingkungan baru dengan pola interaksi yang berbeda pula sebagai faktor pengaruh dari luar. Terlebih lagi karena anak tersebut sejak kecil sudah terbiasa dengan adanya perbedaan keyakinan yang memang dirasakan ketika masih dalam lingkup keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Sebagai spekulasi adalah anak tersebut menormalisir bahwa dalam sebuah lingkup unit sosial terkecil saja bisa terjadi keberagaman apalagi sebuah lingkup masyarakat yang lebih luas.

C. DIFERENSIASI

Dimensi selanjutnya adalah diferensiasi, yang secara umum dapat diartikan sebagai sebuah perbedaan yang ada dalam dunia sosial. Luhmann berpendapat bahwa pembentukan sistem sosial bukan karena adanya kesepakatan bersama diantara para individunya, namun justru karena adanya perbedaan. Dalam hal ini diferensiasi menjadi kunci bahwa sebuah sistem bisa terbentuk.

Adanya dimensi diferensiasi ini pada dasarnya adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk menjaga sistem beragama dalam keluarga tetap stabil dan seirama. Sehingga menciptakan kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jaringan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu. Sedangkan yang dimaksud dengan integrasi pendidikan nilai adalah proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat (Sanusi, 1987: 11).

Adapun dimensi diferensiasi ini lebih menitik beratkan pada tentang bagaimana sebuah sistem beragama dapat terus terstruktur dengan berbagai aksi nyata. Aksi nyata tersebut adalah terkait peran orang tua dalam membimbing anak-anaknya untuk melaksanakan kegiatan rutin seperti beribadah. Hal ini tentu bukan hal yang remeh untuk disepelekan, sebab

dengan adanya pembiasaan terkait hal-hal yang menjadi keyakinan sebagai tujuannya, justru hal inilah yang sangat penting untuk diperhatikan.

Seperti yang disampaikan oleh informan dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa;

Sedari anak saya masih dalam kandungan, saya dan suami saya selalu berusaha semaksimal mungkin untuk berperan aktif dalam mendidik anak kami. Dengan meminta saran dari orang tua dan ahli agama yang ada dalam agama saya yaitu pak ustadz dan kyai. Usaha-usaha itu ya antara lain seperti layaknya orang Islam pada umumnya ya, seperti dibacakan surat-surat dalam al-Quran juga dengan menjaga tingkah laku kita selama anak-anak memang masih memerlukan bimbingan dan tuntuan dari kita sebagai orang tua. Setelah menjadi anak-anak pun saya selalu berusaha untuk terus mendidik anak-anak saya untuk selalu berada dalam keyakinan yang saya anut dengan mengajarkan ajaran-ajaran Islam semampu dan yang saya ketahui. Namun, karena keterbatasan saya dalam hal ilmu agama, saya juga menitipkan anak saya kepada seorang ustadz untuk mengajarnya mengaji dan tata cara beribadah yang benar seperti apa (Wawancara dengan Ari, pada 15 November 2023).

Dengan demikian, sesuai dengan teori sistem informan tersebut dalam keluarganya memang berperan aktif dalam menjaga keutuhan sistem beragama dengan terintegrasi kepada ajaran yang menurut keyakinannya adalah benar. Sehingga secara struktural, sistem beragama dalam keluarganya akan terus terarah pada satu tujuan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh informan tersebut sebagai orang tua sekaligus pemegang kendali atas arah keluarganya akan dibawa kepada kebenaran yang mana.

Sejalan dengan informan tersebut, informan lain juga mengemukakan hal-hal yang dilakukan sebagai wujud peran orang tua kepada anak-anaknya yang menyatakan bahwa;

Walau sebenarnya saya tidak mengekang anak-anak saya nantinya ketika sudah dewasa mau mengikuti keyakinan atau agama yang mana, namun saya sebagai orang tua tetap harus menanamkan nilai-nilai ajaran Kristiani sejak kecil. Seperti mengajarkan isi al-Kitab, mengajak anak-anak ke gereja untuk beribadah dan pembiasaan kegiatan lain yang sifatnya memang mengarahkan untuk berkeyakinan seperti apa yang saya yakini. Biarlah nanti ketika dewasa mereka akan tetap mengikuti saya atau tidak, yang terpenting adalah sejak mereka kecil, saya memiliki peran untuk

membimbing mereka sesuai dengan ajaran yang menjadi keyakinan saya (Wawancara dengan Diharjo, pada 15 November 2023).

Dari pernyataan tersebut sangat mengilhami bahwa sebagai orang tua yang memiliki kendali atas keluarganya, tentu sangat ingin anggota keluarga yang ada didalamnya tetap teratur sesuai dengan apa yang diyakininya. Namun, terlepas dari adanya keinginan atau bahkan tujuan akan sistem beragama yang terstruktur, memang manusia tidak bisa mengendalikan manusia lain sepenuhnya. Sebab kembali pada hak asasi yang sudah dimiliki sejak lahir, setiap manusia berhak untuk memilih apa yang menjadi keyakinan untuk dijalankannya.

Sehingga bisa dipahami bahwa sebuah sistem beragama dalam sebuah keluarga akan terus berjalan stabil dan eksis jika terintegrasi dengan pembiasaan-pembiasaan sesuai dengan keyakinan. Sebab dengan pembiasaan itulah seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pembiasaan ternyata juga termasuk kedalam salah satu cara untuk berkomunikasi. Maka dari itu, dengan komunikasi berupa pembiasaan inilah sebuah sistem beragama akan tetap eksis selama pembiasaan-pembiasaan tersebut masih dilaksanakan.

Hampir sama dengan kedua informan sebelumnya, informan lain menyatakan bahwa;

Sejak kecil anak-anak saya bimbing sesuai kemampuan yang saya miliki, sebatas apa yang memang saya kuasai. Jadi tidak sampai pada penanaman bahwa agama saya yang paling benar, mereka salah, itu tidak. Jadi hanya sebatas melakukan ibadah sesuai dengan aturan menurut agama saya dan berbuat kepada orang lain. Sebab sederhana saja, yang terpenting kan patuh kepada *gusti* yang telah menciptakan kita, karena kita memang akan kembali kepada-Nya. Mau sekeras seperti apa kita mengarahkan keluarga kita toh nantinya kita juga akan meninggal dan kembali kepada Tuhan dengan membawa amal kita masing-masing (Wawancara dengan Mujiono, pada 15 November 2023).

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa informan tersebut memberikan kebebasan kepada setiap anggota keluarganya untuk mengikutinya atau tidak. Namun, dari pernyataan tersebut dapat dipahami

bahwa informan tersebut walaupun dalam artian membebaskan tetap tidak melupakan kewajibannya sebagai orang tua yang memang memiliki tugas untuk membimbing anggota keluarganya, utamanya adalah anak-anaknya.

Berbeda dengan kedua informan selanjutnya yang memang berlatar belakang dari keluarga yang memiliki agama berbeda, yang menyatakan bahwa; “*pembiasaan seperti ibadah saya jalani sesuai apa yang saya yakini, ketika ada anak yang mau solat dengan saya ya saya ajak. Begitu juga dengan ketika ada anak yang mau ikut ibunya ke gereja ya silahkan, dan saya tidak pernah melarangnya*” (Budi, 2023). Juga informan yang menyatakan bahwa;

Saya sebagai orang tua tidak pernah memaksa anak saya untuk beribadah seperti apa yang saya lakukan, begitu juga istri saya yang tidak pernah sekalipun memaksa dengan nada yang tinggi dan keras untuk beribadah. Sebab kami tahu bahwa dengan memaksa anak untuk beribadah justru jatuhnya nanti anak-anak akan beribadah karena takut kepada saya atau istri saya, dan bukan atas dasar kewajiban beribadah kepada Tuhan. Pernah suatu ketika anak saya yang paling kecil ingin ikut saya solat di masjid, namun pada hari minggu ketika istri saya ke gereja juga ingin ikut. Maka dari itu, biarlah nanti anak saya sendiri yang akan menentukan keyakinannya mau ikut siapa (Wawancara dengan Warisno, pada 17 November 2023).

Sehingga sampai disini pemahaman akan sistem beragama dalam sebuah keluarga memang sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dimana akan seperti apa pola sistem beragama yang diinginkan. Apakah akan seperti keyakinan “A” atau mungkin agama “B”. Maka dari itu, peran orang tua, utamanya dalam melaksanakan pembiasaan-pembiasaan keagamaan harus terintegrasi dengan acuan sistem beragama yang menjadi tujuan akhir dari keluarga tersebut.

Sebab memang secara teori bahwa integrasi dalam sebuah sistem struktural pendidikan keluarga kepada anak adalah berorientasi kepada konsep *Rabbaniyah* (Ketuhanan), *insaniyah* (kemanusiaan) dan *alamiyah* (alam pada umumnya), sebagai suatu yang integralistik bagi perwujudan kehidupan yang baik dan untuk mewujudkan *rahmatan lil ‘alamin*, serta pendidikan yang menganggap manusia sebagai sebuah pribadi jasmani rohani, intelektual, perasaan dan individual-sosial (Fadjar dalam Sanusi, 1987: 18).

Maka dari itu pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya bukan suatu hal remeh, jika memang orang tua tersebut menginginkan sebuah sistem yang baik dan teratur secara struktural.

Selain itu dalam sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi (Ritzer dan Douglas, 2012: 121). Adapun motivasi dalam sebuah keluarga bisa diperoleh ketika didalamnya memang setiap anggota saling mendukung dan memberikan *support* satu sama lain. Karena tanpa adanya saling mendukung tentu sebuah motivasi tidak akan tercapai. Selain itu, adanya kasih sayang juga sangat dibutuhkan dalam sebuah keluarga mengingat tujuan adanya ikatan berupa keluarga adalah salah satunya mencapai keharmonisan.

Pemeliharaan sistem dibagi berdasarkan pembagian peran dalam keluarga yang terdiri dari dimensi pemeliharaan yang dilakukan oleh suami, istri dan suami-istri sebagai orang tua terhadap anak. Setiap dimensi pemeliharaan sistem diukur berdasarkan banyaknya tindakan yang dilakukan (Sunarti dkk, 2009: 5). Berdasar pernyataan tersebut maka dapat dianalisis bahwa peran suami untuk menjaga sistem beragama dalam keluarga adalah membimbing istrinya untuk selalu beriringan dalam berkeyakinan. Begitu juga dengan seorang istri yang berperan sebagai pendukung suami dalam menciptakan suasana yang nyaman agar bimbingan dari suami dapat berjalan dengan lancar.

Adapun peran suami-istri yang menjadi orang tua bagi anak-anak adalah memberikan kasih sayang, memenuhi hak-haknya dan yang paling utama adalah memberikan pengajaran tentang keyakinan sesuai dengan agama yang dianutnya. Sehingga dengan pemeliharaan pola tersebut, sebuah keluarga dapat mencapai sistem beragama yang dicita-citakan.

Dalam pemeliharaan pola ini, diperlukan adanya sebuah usaha yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, agar tercipta sebuah sistem beragama yang dicita-citakan. Adapun usaha tersebut yaitu tentang bagaimana pola pengasuhan anak agar selalu berada dalam sistem yang teratur dan jalan

ajaran yang menjadi keyakinan. “Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang penuh kasih sayang dan tetap memperhatikan kedisiplinan sangatlah penting dalam pembentukan perilaku yang memiliki konsekuensi sosial positif” (Adnan, 2019: 3).

Menurut Elizabeth B. Hurlock tentang pola asuh anak mengatakan bahwa orang tua dalam mengasuh anak-anaknya dapat menggunakan tiga cara, yaitu otoriter, liberal atau bebas dan demokratis (Hurlock dalam Susanto, 2011: 32–33). Sesuai dengan hasil data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan adanya pemenuhan ketiga kriteria pola asuh yang sudah disebutkan sebelumnya. Yaitu bahwa di desa Banjarpanepen dari orang tua/keluarga yang menjadi informan penelitian secara definisi ada yang memang menerapkan pola asuh otoriter, demokratis, dan liberal.

Pada pola asuh otoriter dapat diartikan bahwa pola asuh ini merupakan pola asuh dimana orang tua memaksakan kehendaknya kepada anak. Anak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan dan kepentingan anak ditentukan oleh kedua orang tuanya. Perlakuan yang diberikan oleh orang tua dalam membesarkan dan mendidik anak dengan menggunakan disiplin yang tinggi dan keras, sehingga setiap hal yang berkaitan dengan pemutusan suatu pilihan harus melalui persetujuan kedua orang tua (Susanto, 2011: 33).

Sesuai dengan penjabaran tersebut, sesuai dengan yang disampaikan oleh informan penelitian yang menyatakan bahwa;

Saya sebagai orang tua yang beragama Islam, sebenarnya sedikit merasa khawatir ketika nanti anak-anak saya sudah dewasa kelak dan sudah mampu memilih agamanya sendiri akan berpaling dari ajaran yang sudah saya ajarkan sejak kecil, karena ya seperti yang kita ketahui bahwa kita hidup di lingkungan yang agamanya beragam. Maka dari itu niat saya memang nanti ketika anak saya ketika sudah masuk SMP akan saya pondokkan di pesantren yang mengkaji ilmu Islam secara mendalam agar lebih terjaga keyakinannya. Mengingat saya sendiri juga termasuk awam dalam hal keagamaan secara mendalam (Wawancara dengan Ari, pada 15 November 2023).

Sekilas dari pernyataan tersebut memang terkesan egois dan ingin menang sendiri informan tersebut dalam memperjuangkan tujuan hidup keluarganya. Namun, secara teorikal memang untuk mempertahankan suatu sistem harus dengan cara yang terintegrasi dan tegas. Sebab untuk mencapai suatu tujuan, memang seseorang seringkali harus mengorbankan kebebasannya terenggut. Demikian yang dirasakan oleh informan tersebut bahwa sampai akan memberikan pendidikan agama sesuai keyakinannya ketika anaknya sudah sampai pada tingkat sekolah menengah pertama.

Memang dengan pola asuh otoriter ini, anak lebih merasa tertekan dan tidak sekalipun diberikan kebebasan untuk memilih. Sebab informan tersebut sebagai orang tua sangat berambisi untuk anak-anaknya tetap sejalan dan sejalur agar tercipta sistem beragama yang teratur. Tentunya tidak tidak baik juga jika informan tersebut berlaku otoriter disetiap aspek kehidupan. Jika dalam hal akidah atau keyakinan memang peran orang tua secara umum adalah membimbing dan memberikan arahan sesuai dengan apa yang menjadi keyakinannya.

Berbeda pada aspek lain seperti aspek sosial, jika orang tua sudah mulai melarang seorang anak bergaul dengan anak lain dengan alasan berbeda agama maka sudah termasuk menyalahi hak kebebasan berekspresi seorang anak. Sebab dalam Islam sendiri pun dijelaskan bahwa manusia itu diciptakan dari berbagai suku dan bangsa agar saling mengenal. Maka dari itu, jika orang tua sudah mulai merambah pada pelarangan pergaulan tanpa memberikan alasan yang jelas tentu sudah sangat otoriter sekali peran orang tua tersebut.

Selanjutnya adalah pola asuh demokratis, yang dapat diartikan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan karakteristik adanya pengertian bahwa anak mempunyai hak untuk mengetahui mengapa suatu aturan dikenakan padanya, anak diberi kesempatan untuk menjelaskan mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan kepadanya. Pola asuh demokratis ini orang tua mendukung sekaligus memberikan penjelasan atas perintah atau keputusan yang diberikan. Orang tua mendorong

anak untuk dapat berdiri sendiri semua keinginan dibuat berdasarkan persetujuan dengan anaknya. (Adnan, 2019: 14).

Seperti yang disampaikan oleh informan penelitian dari keluarga Kristen yang menyatakan bahwa;

Saya selalu memberikan arahan kepada anak-anak saya terkait pentingnya beribadah pada hari minggu di gereja, berbuat baik kepada sesama, dan banyak hal lain yang bersifat membimbing dan mendidik. Saya tidak khawatir anak saya akan berpaling dari ajaran yang saya yakini, sebab dengan perkataan yang lemah lembut pasti seorang anak akan cepat memahami. Terbukti sampai sekarang, walaupun kami hidup di desa yang memiliki berbagai agama didalamnya, tidak ada satupun dari anggota keluarga saya, termasuk anak-anak saya yang berpaling dari ajaran yang saya yakini dan memang saya tanamkan sejak kecil. Walaupun sebenarnya saya juga tidak khawatir jika memang suatu saat nanti ada anggota keluarga saya yang berpindah keyakinan. (Wawancara dengan Diharjo, pada 15 November 2023).

Sehingga dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dengan adanya pola asuh demokratis ini berdampak pada perkembangan seorang anak. Anak akan menjadi lebih mandiri dan memiliki inisiatif untuk terus berada pada ajaran orang tuanya yang selalu mengajak kepada kebaikan dan memberikan kebebasan dalam berekspresi.

Dalam menerapkan pola asuh demokratis, orang tua memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan tersebut kebebasan yang tidak mutlak dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan dan apabila sesuai dengan norma-norma pada orang tua maka disetujui untuk dilakukan, sebaliknya kalau keinginan dan pendapat anak tidak sesuai kepada anak maka diberikan pengertian, diterangkan secara rasional dan obyektif sambil meyakinkan bahwa perbuatannya tersebut hendaknya tidak diperlihatkan lagi. Dengan cara demokratis ini pada anak akan tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan tingkah laku dan selanjutnya memupuk kepercayaan dirinya.

Sejalan dengan informan tersebut, informan lain yang beragama Islam juga berpandangan bahwa; “.....kebebasan dalam menentukan pilihan

merupakan hal yang wajib saya berikan kepada keluarga saya, sehingga saya walaupun secara tindakan memberikan contoh sesuai apa yang saya yakini, namun saya tetap menjunjung tinggi kebebasan dari setiap keputusan dari setiap anggota keluarga saya” (Wawancara dengan Mujiono, pada 15 November 2023). Maka dari itu selain memberikan tuntunan, keluarga yang memiliki pola asuh demokratis cenderung lebih kepada memberikan kebebasan dalam memilih. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari pola asuh ini jika didasarkan pada teori sistem cenderung rentan terjadi ketidakteraturan sistem dalam beragama. Sebab seperti yang sudah dijelaskan diawal bahwa untuk menjaga sistem beragama maka harus adanya tujuan dan integrasi dari orang tua sebagai pemegang kendali dalam sebuah keluarga.

Berbeda dengan dua pola asuh sebelumnya, selanjutnya adalah pola asuh liberal atau bebas, yang biasanya menerapkan disiplin bebas (Susanto, 2011: 34). Pola asuh liberal disebut juga sebagai pola asuh permisif atau jika diartikan secara lebih bebas lagi adalah sebuah pola asuh yang bersifat menelantarkan (Gunarsa dalam Adnan, 2019: 15). Sehingga dapat diartikan bahwa pola asuh ini membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang menjadi batasan dari tingkah lakunya. Hanya pada hal-hal yang dianggapnya sudah “keterlalu” orang tua baru bertindak. Pada cara penelantaran ini pengawasan menjadi longgar, anak terbiasa mengatur sendiri apa yang dianggapnya baik.

Pada umumnya keadaan seperti ini terdapat pada keluarga-keluarga yang kedua orang tuanya bekerja, terlalu sibuk dengan berbagai kegiatan sehingga tidak ada waktu untuk mendidik anak dalam arti yang sebaik-baiknya. Atau bisa juga karena keluarga yang tidak memiliki tujuan hidup khusus. Seperti yang sudah dikaji sebelumnya, bahwa ketika orang tua dalam sebuah keluarga tidak mempunyai tujuan akan dibawa keluarganya, tentu akan sangat mudah sekali bagi keluarga tersebut menjadi tidak teratur dan menjalani kehidupan secara mengalir saja. Tanpa adanya sebuah tekanan yang berarti untuk sekadar memberikan keputusan dalam sebuah persoalan.

Pola asuh liberal ini sangat memengaruhi bagi ketercapaian sebuah sistem beragama yang ada dalam keluarga. Ketika pola asuh ini sudah diterapkan maka sebuah keluarga sudah bisa dipastikan bahwa keluarga tersebut tidak memiliki sistem beragama yang teratur. Seperti yang disampaikan oleh informan penelitian berikut yang menyatakan; *“Kami sekeluarga memang tidak mencita-citakan adanya agama yang satu dalam keluarga ini, karena bagi kami dapat menjalankan agama kita masing-masing sudah sangat cukup untuk menjalani sebuah kehidupan”*. (Wawancara dengan Budi, pada 17 November 2023).

Sehingga dapat disimpulkan dari informan tersebut bahwa sistem beragama dalam sebuah keluarga tidak memiliki nilai urgensi yang signifikan. Dapat dipahami bahwa pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa keluarga tersebut sangat bebas dalam pemilihan bahkan penentuan agama setiap anggota keluarga. Sehingga dengan demikian sebuah sistem beragama yang teratur tidak akan tercapai jika secara kolektif. Namun, jika secara personal memungkinkan untuk dapat mencapai tujuan hidup masing-masing yang secara sistem dapat dikategorikan sebagai sistem beragama secara individual. Sebab dari pernyataan tersebut disebutkan bahwa dalam menjalani kehidupan sudah cukup hanya dengan menjalankan keyakinan sesuai agama masing-masing.

Senada dengan pernyataan informan tersebut, informan lain juga menyatakan hal serupa bahwa;

...sebagai keluarga yang berlatar berbeda agama, sebenarnya saya bingung mau memberikan pendidikan seperti apa kepada anak saya. Maka dari itu, sejak kecil saya hanya memberikan pengajaran sebatas tindakan yang saya lakukan, begitu juga dengan istri saya juga demikian. Maka dari itu, biarlah anak-anak itu sendiri nantinya yang akan menentukan agamanya sendiri ketika sudah besar kelak dan sudah mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. (Wawancara dengan Warisno, pada 17 November 2023).

Sehingga dapat disimpulkan sekali lagi bahwa tanpa adanya sebuah pola asuh yang bersifat memaksa dan menekan, tentu sistem beragama dalam sebuah keluarga cenderung akan rusak dan tidak teratur. Terlebih pada

keluarga yang memang sebelum ada anak-anak saja sudah tidak teratur terkait sistem beragamanya. Maka sudah sangat bisa dipastikan sistem beragamanya akan kacau jika secara kolektif yang mencakup unit keluarga.

Sehingga dapat disimpulkan memang dalam menciptakan sebuah sistem beragama dalam keluarga setidaknya ada tiga dimensi yang harus dipenuhi sesuai yang dijabarkan dalam teori sistem. Jika salah satu dari ketiga dimensi tersebut sudah pasif atau bahkan sama sekali tidak terpenuhi maka sudah dapat dipastikan bahwa sistem beragama dalam sebuah keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat akan kacau dan tidak tersistem secara baik dan stabil.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Sistem beragama dapat diartikan sebagai sebuah usaha suatu kelompok masyarakat tertentu dalam menjaga, melanjutkan kelestarian agamanya dengan berbagai tatanan yang terstruktur agar agama tersebut dapat selalu eksis dan berkembang. Atau juga bisa dikatakan bahwa untuk menjaga agama agar tetap eksis dalam suatu kelompok masyarakat perlu adanya suatu sistem yang terstruktur jelas. Sehingga pada intinya baik antara sistem maupun agama memang memiliki hubungan yang saling melengkapi antar keduanya. Adanya sistem beragama dalam sebuah keluarga tentu tidak lepas dari peran serta orang tua sebagai pengendali arah tujuan keluarga tersebut mau dibawa kemana. Peran orang tua dalam keluarga memang sangat penting, terutama dalam proses pendidikan anak-anak yang ada didalamnya. Peran orang tua memiliki urgensi yang tidak main-main, mengingat tumbuh kembang anak sangat ditentukan dan sangat dipengaruhi oleh peran orang tua.

Pada penelitian ini diperoleh berbagai pandangan yang bersumber dari keluarga Islam dan Kristen di desa Banjarpanepen terkait sistem beragama dan peran orang tua dalam sebuah keluarga. Dari pandangan-pandangan tersebut diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pandangan yang menyatakan bahwa sebenarnya adanya keteraturan sistem dalam sebuah beragama nantinya akan terbentuk sendiri tanpa harus diajarkan. Karena dengan hanya melihat pola tingkah laku orang tua, seorang anak tentu akan dapat memilih agama mana yang nantinya akan dianut. Selain itu juga ada pandangan yang menyatakan bahwa peran orang tua dalam mengatur sistem beragama dalam sebuah keluarga sangat penting, maka sejak kecil orang tua harus selalu menanamkan nilai-nilai dan ajaran sesuai dengan apa yang diyakininya.

B. Rekomendasi

Berdasarkan dengan hasil penulisan dan penelitian skripsi ini, penulis akan sedikit memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi para pembaca karya skripsi ini nantinya, diharapkan juga membaca sumber-sumber lain yang tertulis dalam kutipan skripsi ini. Dengan tujuan adalah sebagai pembanding dari sebuah kutipan yang ada dengan redaksi aslinya. Sehingga informasi yang didapat menjadi lebih menyeluruh dan tersampaikan secara maksimal.
2. Bagi peserta didik yang akan menjadikan hasil skripsi ini untuk membuat tugas, karya tulis dan lain sebagainya yang berhubungan dengan konten yang ada dalam skripsi ini diharapkan mencantumkan sumber-sumber kutipan secara jelas dan menyeluruh. Agar tidak terjadi penyalahgunaan hak kepenulisan.
3. Bagi para peneliti selanjutnya, yang mungkin akan meneliti hal serupa seperti yang ada dalam skripsi atau memiliki beberapa unsur kesamaan dan ingin menjadikan skripsi ini menjadi bahan rujukan, diharapkan untuk memasukkannya ke dalam bagian tinjauan pustaka. Yaitu pada penelitian yang relevan atau penelitian yang pernah ada. Juga dengan menyertakan sumber secara jelas dengan deskripsi sesuai dengan identitas kepenulisan yang tersedia. Juga untuk para peneliti selanjutnya diharapkan dapat melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada skripsi ini. Sebab, penulis dalam hal ini membatasi pembahasan dalam ruang lingkup yang tentunya masih bisa dikembangkan lagi menjadi sebuah karya yang lebih bagus dan kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. Arief. 2019. *Fungsi Keluarga Terhadap Pembentukan Perilaku Prosocial Anak (Kasus 5 Keluarga di Perumahan Kalegowa)*. (Skripsi). Universitas Hasanuddin Makassar, Makassar.
- Ancok, Djamaludin dan Suroso, Fuad Nasrhor. 1994. *Psikologi Islam*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ari. 2023. Dalam Penelitian Berjudul: *Sistem Beragama pada Keluarga Islam dan Kristen di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas*. Wawancara pada 15 November 2023.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Binus University. 2016. *Toleransi Beragama dalam Pandangan Kristen*. student-activity.binus.ac.id. Terbit: 31 Mei 2016. Diakses pada: 27 Oktober 2023. Pukul 13.54 WIB. Alamat website: <https://student-activity.binus.ac.id/po/2016/05/toleransi-beragama-dalam-pandangan-kristen/>.
- Budi. 2023. Dalam Penelitian Berjudul: *Sistem Beragama pada Keluarga Islam dan Kristen di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas*. Wawancara pada 15 November 2023.
- Budiman, Arif. 2006. *Kebebasan Negara Pembangunan*. Alvabet, Jakarta.
- Craib, Ian. 1986. Terj. Paul S. Baut dan T. Effendi. *Teori-Teori Sosiologi Modern*. CV. Rajawali, Jakarta.
- Diharjo, Yono. 2023. Dalam Penelitian Berjudul: *Sistem Beragama pada Keluarga Islam dan Kristen di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas*. Wawancara pada 15 November 2023.
- Erawan, Endang., Sary, Kezia Arum dan Bidang, Anugerah Salon. 2018. *Proses Komunikasi Mahasiswa Perantauan dalam Menghadapi Gear Budaya (Kasus Komunikasi Mahasiswa Perantauan di Universitas Mulawarman Samarinda)*. eJournal Ilmu Komunikasi. Vol. 06, No. 03.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Kanisius, Yogyakarta.
- Gultom, Gisella. 2023. *Hukum Pindah Agama dalam Kristen*. bersamakristus.org. Terbit: 08 Oktober 2023. Diakses pada: 27 Oktober 2023. Pukul 13.04 WIB. Alamat Website: <https://bersamakristus.org/hukum-pindah-agama-dalam-kristen/>.

- Harahap, Nurhanipah. 2023. *Peran Agama Dalam Komunikasi Sosial Masyarakat Umat Beragama (Studi Implikasi: Teori Sistem Niklas Luhman)*. Jurnal Zarathustra: Jurnal Sosiologi dan Filsafat. Vol. 01, No. 02.
- Hardianti, Rita. 2017. *Konsep Keluarga dan Kebebasan Beragama dalam Masyarakat Madrais (Studi Kasus pada Masyarakat Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan)*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.
- Harruma, Issha dan Nada Nailufar, Nibras. 2022. *Kebebasan Beragama di Indonesia: Aturan dan Kontroversinya*. kompas.com. Terbit: 28 April 2022. Diakses pada: 21 Oktober 2023. Pukul 09.52 WIB. Alamat Website: <https://nasional.kompas.com/read/2022/04/28/01450001/kebebasan-beragama-di-indonesia--aturan-dan-kontroversinya>.
- Ismail, Faisal. 1997. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Titian Ilahi Press, Yogyakarta.
- Kinloch, Graham Charles. 2009. *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*. Pustaka Setia, Bandung.
- Laela, Nur. 2016. *Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam*. An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam. Vol. 03, No. 01.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 1995. *Alkitab*. Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta.
- Maharani, Alifah. 2019. *Negosiasi Nilai-Nilai Religius dalam Keluarga Beda Agama (Studi Kasus di Dukuh Sendangrejo Karanganyar Klaten Utara)*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta.
- Mbo'oh, Ruth. 2022. *Pengaruh Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga terhadap Spritualitas Anak*. Manthano: Jurnal Pendidikan Kristen. Vol. 01, No. 01.
- Mujiono, 2023. Dalam Penelitian Berjudul: *Sistem Beragama pada Keluarga Islam dan Kristen di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas*. Wawancara pada 15 November 2023.
- Muslim bin Al-Hajjaj, Abu Husain. 1994. Terj. Adib Bisri Musthofa. *Terjemah Shahih Muslim*. Victory Agence, Malaysia.
- Muslimah. 2022. *Peran Orang Tua Terhadap Anak Dalam Islam*. catatanmoeslimah.com. Terbit: 14 September 2022. Diakses pada: 27 Oktober 2023. Pukul 14.07 WIB. Alamat website: <https://catatanmoeslimah.com/peran-orang-tua-terhadap-anak/>.

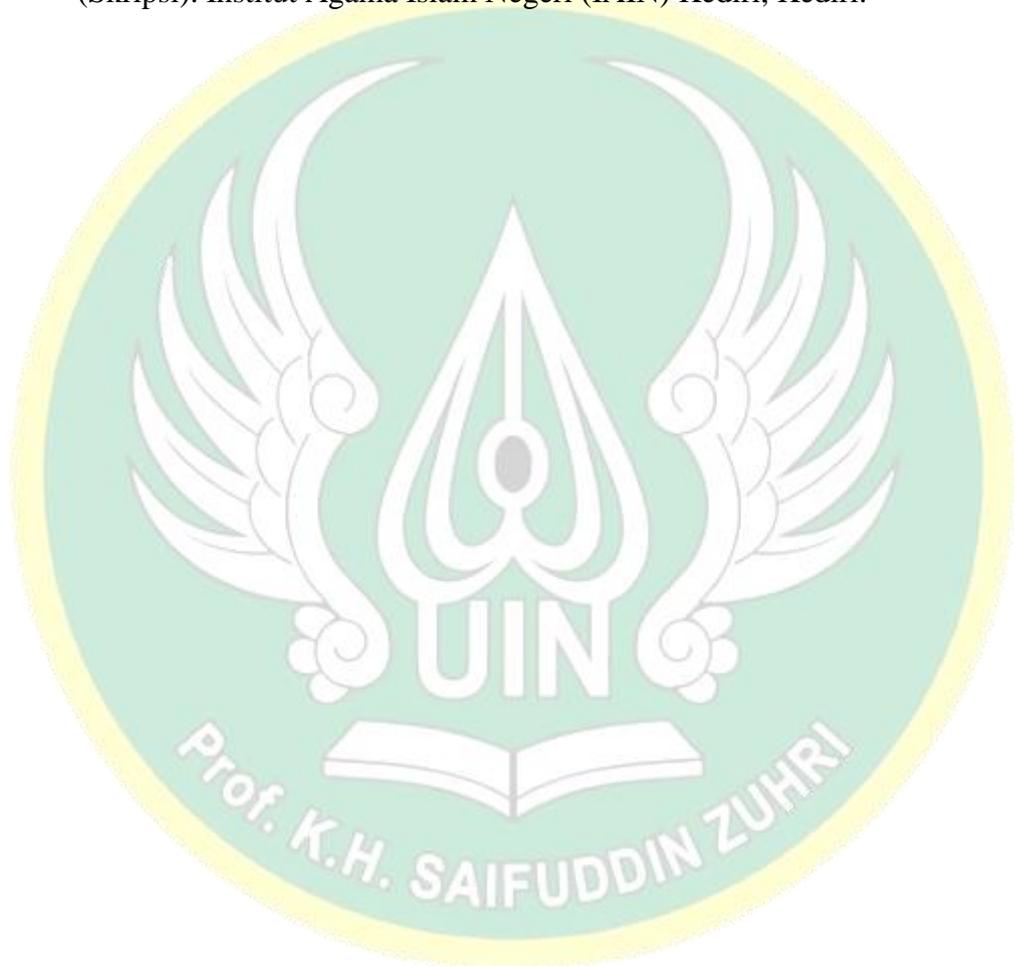
- Nisa', Suvia. 2019. *Toleransi Masyarakat Beda Agama*. (Karya Tulis). Universitas Airlangga Surabaya, Surabaya.
- Nugroho, 2019. *Unik, Desa di Banyumas Ini Dihuni 5 Kepercayaan*. Gatra.com. Terbit: 02 September 2019. Diakses pada: 18 Agustus 2023. Pukul 20.20 WIB. Alamat website: <https://www.gatra.com/news-441790-gaya%20hidup-unik-desa-di-banyumas-ini-dihuni-5-kepercayaan.html>.
- Nurdiani, Nina. 2014. *Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan*. Jurnal ComTech. Vol. 5, No. 02.
- Paulus II, Paus Yohanes. 2006. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*. Konferensi Waligereja Indonesia, Jakarta.
- Pemdes Banjarpanepen. 2023. Data Statistik Desa Banjarpanepen.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa, Jakarta.
- Raco, Jozef Richard. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Grasindo, Jakarta.
- Rahmah, Siti. 2019. *Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Desa Sei Tatas Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas*. Vol. 5, No. 01.
- Ramadani, Helsi., Indraddin dan Azwar. 2022. *Komunikasi Sosial dalam Masyarakat Multikultural Era Keterbukaan Informasi*. Jurnal Reformasi. Vol. 12, No. 01.
- Ritzer, George dan Douglas, J. Goodman. 2012. Terj. Alimandan. *Teori Sosiologi Modern*. Kencana Prana Media Group, Jakarta.
- Samsu, 2017. *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. PUSAKA, Jambi.
- Sanusi, Shalahuddin. 1987. *Integrasi Umat Islam*. Iqomatuddin, Bandung.
- Satrio, Catur Aji. 2022. *Strategi Mempertahankan Keharmonisan dalam Keluarga Lintas Agama (Studi di Desa Sukodadi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang)*. (Skripsi). Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2005. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Edisi ke 6. Lentera Hati, Jakarta.
- Sidi, Purnomo. 2014. *Krisis Karakter dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. Vol. 02, No. 01.

- Sihombing, Riana Udurman dan Sarungallo, Rahel Rati. 2019. *Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen Menurut Ulangan 6: 6-9*. Vol. 04, No. 01.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. CV Alfabeta, Bandung.
- Sunarti, Euis., Nuryani, Nia dan Hernawati, Neti. 2009. *Hubungan antara Fungsi Komunikasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi dan Pemeliharaan Sistem dengan Kesejahteraan Keluarga*. JIKK-Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen. Vol. 02, No. 01.
- Susanto, Adhik. 2011. *Hubungan antara Interaksi Anak dalam Keluarga dan Pemanfaatan Sumber Belajar dengan Disiplin Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Boyolali Tahun 2011/2012*. (Skripsi). Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta.
- Syahid, Abd dan Kamaruddin. 2020. *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam pada Anak*. Jurnal No. 01.
- Syahputra, Aldi. 2017. *Komunikasi Masyarakat Terhadap Perubahan Lingkungan (Studi Pada Masyarakat yang Tinggal Pada Kawasan Peternakan Ayam Petelur di Kanagarian Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar)*. JOM FISIP. Vol. 04, No. 01.
- tafsir.learn-quran.co. t.t. *Tafsir Surat Al-An'am ayat 125*. tafsir.learn-quran.co. Diakses pada: 21 Oktober 2023. Pukul 12.13 WIB. Alamat website: <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-6-al-anam/ayat-125>.
- tafsirweb.com. t.t. *Surat Al-A'raf Ayat 51 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir*. tafsirweb.com. Diakses pada: 21 Oktober 2023. Pukul 12.03 WIB. Alamat website: <https://tafsirweb.com/2505-surat-al-araf-ayat-51.html>.
- Uswatun dan Rohayati. 2023. *Peran Orang Tua dalam Perkembangan Agama dan Moral pada Anak Usia Dini*. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. Vol. 06, No. 04.
- Warisno. 2023. Dalam Penelitian Berjudul: *Sistem Beragama pada Keluarga Islam dan Kristen di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas*. Wawancara pada 15 November 2023.
- Wibowo, Kharist Dwi. 2020. *DESWITASEPEN (Desa Wisata Sepenjuru Banjarpanepen)*. Magister Penyuluhan Pertanian Universitas Jenderal Soedirman. Terbit: 24 Agustus 2020. Diakses pada: 18 Agustus 2023. Pukul 20.34 WIB. Alamat website:

<http://penyuluhan.pasca.unsoed.ac.id/2020/08/24/deswitasepen-desawisata-sepenjuru-banjarpanepen/>.

Wui, Rachel. 2023. 13 *Pengertian Keluarga Kristen dan Fungsinya*. Bersamakristus.org. Terbit: 04 September 2023. Diakses pada: 16 September 2023. Pukul 11.20 WIB. Alamat website: URL <https://bersamakristus.org/keluarga-kristen/>.

Wulandari, Mey Shika. 2020. *Konsep Keharmonisan Keluarga Beda Agama (Studi Kasus di Desa Baye Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri)*. (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Kediri.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

“Sistem Beragama Pada Keluarga Islam dan Kristen
di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas”

❖ **Subjek Penelitian:**

1. Keluarga Islam di desa Banjarpanepen meliputi; salah satu orang tua (Bapak/Ibu)
2. Keluarga Kristen di desa Banjarpanepen meliputi; salah satu orang tua (Bapak/Ibu)
3. Keluarga campuran Islam dan Kristen di desa Banjarpanepen meliputi; salah satu orang tua (Bapak/Ibu)

❖ **Rentang Umur:** Minimal umur 20 Tahun

❖ **Daftar Pertanyaan**

1. Sejak kecil sampai sekarang anda dibesarkan dalam lingkungan keluarga seperti apa (latar belakang sosial dan agama)?
2. Sejak kecil sampai sekarang anda dibesarkan dalam lingkungan masyarakat seperti apa (latar belakang sosial dan agama)?
3. Apakah dalam keluarga anda terdapat tujuan tertentu dalam meraih sesuatu, utamanya dalam proses pendidikan seorang anak sejak masih kecil hingga dewasa?
4. Bagaimana peran anda sebagai orang tua dalam menentukan agama seorang anak? (khusus untuk orang tua)
5. Bagaimana peran orang tua anda dalam menentukan agama anaknya? Dan bagaimana cara anda menanggapi dan merespon adanya peran orang tua tersebut? (khusus untuk anak)
6. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan lingkungan anda yang secara umum kita ketahui bersama bahwa ada keberagaman dalam ruang lingkup beragama?
7. Apakah di keluarga anda terdapat peraturan keagamaan baik tertulis maupun tidak tertulis terkait keberlangsungan kepercayaan yang anda anut?
8. Menurut anda apakah dalam sebuah keluarga, setiap anggotanya harus memeluk agama yang sama dan memiliki kepercayaan yang sama pula? Jika iya, seberapa penting hal tersebut harus diwujudkan?

9. Apakah dalam keluarga anda terdapat peraturan berupa sanksi bagi setiap anggota keluarga yang memiliki pandangan berbeda, utamanya dalam hal keyakinan dan kepercayaan? (sanksi dapat berupa hukuman fisik atau juga sanksi sosial berupa pengasingan atau pengucilan dalam lingkungan keluarga)
10. Menurut anda apakah keluarga anda saat ini sudah seperti apa yang anda inginkan? Dalam hal sosial dan keagamaan?
11. Bagaimana cara anda menghadapi dan merespon adanya perbedaan kepercayaan dalam lingkup keluarga dan masyarakat, utamanya dalam hal tindakan?



Lampiran 2: Biodata Narasumber

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Mujiono

TTL : Banyumas, 9 Oktober 1973

Alamat : RT 02/08 Desa Banjarpanepen

Agama : Islam

No. HP : 085291043600

Pekerjaan : Kepala Desa

Data Keluarga :

No.	Status	Nama Lengkap	Agama
1.	Istri/Suami	Suwarsih	Islam
2.	Anak Pertama	Kharisma Wardhana	Islam
3.	Anak Kedua	Mutia Wardhani	Islam
4.			
5.			

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa mengurangi, menambahi atau memanipulasi sedikitpun.



Nama Lengkap : Ari Tri Winarti
TTL : Banyumas, 15 Januari 1986
Alamat : RT 02/04 Desa Banjarpanepen
Agama : Islam
No. HP : 081225133335
Pekerjaan : Perangkat Desa
Data Keluarga :

No.	Status	Nama Lengkap	Agama
1.	Istri/Suami	Edi Setiawan	Islam
2.	Anak Pertama	Elzhafira Kirana	Islam
3.	Anak Kedua	Muhammad Restu Bintang	Islam
4.			
5.			

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa mengurangi, menambahi atau memanipulasi sedikitpun.



Nama Lengkap : Budianto
TTL : Tanjung Priok, 16 September 1960
Alamat : RT 01/01 Desa Banjarpanepen
Agama : Islam
No. HP : 085291043600
Pekerjaan : Buruh
Data Keluarga :

No.	Status	Nama Lengkap	Agama
1.	Istri/Suami	Tunem Sriningsih	Kristen
2.	Anak Pertama	Ari Suryani	Kristen
3.	Anak Kedua	Lia Asmarani	Islam
4.	Anak Ketiga	Desti Triwadani	Kristen
5.	Anak Keempat	Dian Adi Nugroho	Kristen
6.			
7.			

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa mengurangi, menambahi atau memanipulasi sedikitpun.



Nama Lengkap : Yonodiharjo
TTL : Banyumas, 31 Januari 1948
Alamat : RT 01/01 Desa Banjarpanepen
Agama : Kristen
No. HP : -
Pekerjaan : Buruh Tani
Data Keluarga :

No.	Status	Nama Lengkap	Agama
1.	Istri/Suami	Adminah	Kristen
2.	Anak Pertama	Jumiyah	Kristen
3.	Anak Kedua	Budiono	Kristen
4.	Anak Ketiga		
5.	Anak Keempat		

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa mengurangi, menambahi atau memanipulasi sedikitpun.



Nama Lengkap : Warisno
TTL : Banyumas, 21 Oktober 1971
Alamat : RT 03/02 Desa Banjarpanepen
Agama : Islam
No. HP : 08767754332
Pekerjaan : Buruh
Data Keluarga :

No.	Status	Nama Lengkap	Agama
1.	Istri/Suami	Sri Wahyuni	Kristen
2.	Anak Pertama	Aleta Puspitasari	Kristen
3.	Anak Kedua	Anggi Puspitasari	Islam
4.	Anak Ketiga		
5.	Anak Keempat		

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa mengurangi, menambahi atau memanipulasi sedikitpun.



Lampiran 4: Bukti Wawancara



Gambar 1. wawancara dengan Yono Diarjo selaku narasumber dari keluarga Kristen



Gambar 2. wawancara dengan Mujiono selaku narasumber dari keluarga Islam



Gambar 3. wawancara dengan ari selaku narasumber dari keluarga Islam



Gambar 4. wawancara dengan budiono selaku narasumber dari keluarga islam dan kristen



Gambar 5. wawancara dengan warisno selaku narasumber dari keluarga islam dan kristen



Lampiran 5: Surat-Surat

Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal

7/20/23, 11:28 PM



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jend A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126, Telp (0281)635624 – 628250; Faks (0281)636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN MENGIKUTI SEMINAR PROPOSAL

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Program Studi Agama - Agama
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji
Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa:

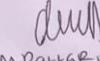
Nama : Muhammad Datta Fiqillah Dwi Putra
NIM : 1817502027
Semester : 8
Prodi : Studi Agama - Agama

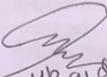
Telah mengikuti Seminar Proposal Skripsi pada:

No.	Hari/Tanggal	Nama Presenter	Tanda Tangan	
			Presenter	Ketua Sidang
1.	21 Februari 2022	Evi Nuku Perkasa		
2.	4 Februari Maret 2022	Zulikat Fakhriah		
3.	26 Jan 2023	M. Mue Uzzamman		

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan dengan baik.

Hormat Kami,


M. Datta Fiqillah
NIM. 1817502027

Purwokerto,
Ka. Prodi

M. Datta Fiqillah, MA
NIP. 212018201

Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL Nomor : B. /Un.19/FUAH/PP.05.3/ /2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa:

Nama : Muhammad Daffa Rizqullah Dwi Putra
NIM : 1817502027
Semester : X
Jurusan/Prodi : Studi Agama Agama

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul:

Peran Orang Tua Islam Dan Kristen Dalam Menentukan Agama Anak (Studi Pada Orang Tua Mahasiswa Di Purwokerto)

Pada Hari Senin, tanggal 07 Agustus 2023 dan dinyatakan **LULUS**

Dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut:

1. Penambahan tempat untuk studi kasus
2. Penerapan teori skema Agil
3. Penambahan Tinjauan pustaka
4. _____

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 31 Maret 2023

Pembimbing,

Dr. Hartono, M.Si

Nama Terang Pembimbing

Penguji,

Dr. Faridatul Mafuchah, M.Ag.

Nama Terang Penguji

Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 636624 Faksimil (0281) 636553 website: www.uinsatzu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-551/U.n.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/11/2023

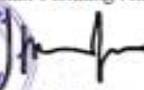
Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Muhammad Daffa Rizqullah Dwi Putra
NIM : 1817502027
Fak/Prodi : FUAH/ Studi Agama-Agama
Semester : 11
Tahun Masuk : 2018

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Studi Agama-Agama pada Tanggal Rabu, 25 Oktober 2023: **Lulus dengan Nilai: 76,5 (B+)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 3 November 2023

Wakil Dekan I Bidang Akademik

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004

Surat Keterangan Mengikuti Ujian Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jend A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126, Telp (0281)635624 – 628250; Faks (0281)636553
www.uinsuizu.ac.id

SURAT KETERANGAN MENGIKUTI SIDANG MUNAQOSYAH

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Program Studi ... Agama - Agama
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji
Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa:

Nama : Muhammad Daffa Rizqullah D. P
NIM : 1817502027
Semester : 1
Prodi : Studi Agama - Agama

Telah mengikuti Sidang Munaqosyah skripsi pada:

No.	Hari/Tanggal	Nama Presenter	Tanda Tangan	
			Presenter	Ketua Sidang
1.	Jum'at 13 Oktober 2023	Liptandi Dwi P	<i>Cur</i>	<i>h</i>
2.	Selasa 17 Oktober 2023	Nur Khoiratus S	<i>na</i>	<i>h</i>
3.	Rabu 18 Oktober 2023	Ava Apriliyanti	<i>h</i>	<i>h</i>

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan dengan baik.

Purwokerto,

Ka. Prodi

Hormat Kami,

M. Daffa P
.....
M. Daffa P
NIM. 18175027

Ubaiddillah MA
.....
Ubaiddillah MA
NIP. 212018201

Surat Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Muhammad Daffa Rizqullah Dwi Putra
NIM : 1817502027
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Angkatan Tahun : 2018
Judul Proposal Skripsi : Sistem Beragama pada Keluarga Islam dan Kristen di Desa
Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 19 Desember 2023

Mengetahui,
Koordinator Program Studi SAA

Ubaidillah, M.A.
NIP/NIDN. 2121018201

Dosen Pembimbing

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004

Blanko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Muhammad Daffa Rizqullah Dwi Putra
NIM : 1817502027
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Pembimbing : Dr. Hartono, M.Si.
Judul Skripsi : Sistem Beragama pada Keluarga Islam dan Kristen di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Selasa, 8 Agustus 2023	Membahas teori di Latar Belakang Masalah		
2.	Selasa, 15 Agustus 2023	Membahas perubahan judul untuk menyesuaikan teori		
3.	Jum'at, 18 Agustus 2023	Membahas BAB I		
4.	Rabu, 23 Agustus 2023	Acc BAB I, melanjutkan BAB II		
5.	Selasa, 31 Oktober 2023	Membahas BAB II, Acc BAB II dan melanjutkan BAB III		
6.	Kamis, 2 November 2023	Membahas BAB III, Revisi BAB III dan bodynote		
7.	Rabu, 6 November 2023	Acc BAB III, melanjutkan BAB IV		
8.	Jum'at, 15 Desember 2023	Acc Munaqasyah		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 19 Desember 2023
Dosen Pembimbing

Dr. Hartono, M.Si.

Surat Keterangan Bebas Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsatzu.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-381/Un.19/Kalab.FUAH/PP.08.2/12/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sidik Fauji, M. Hum.
NIP : 199201242018011002
Jabatan : Kepala Laboratorium FUAH

Menerangkan bahwa, mahasiswa kami :

Nama : Muhammad Daffa Rizquillah Dwi Putra
NIM : 1817502027
Prodi : SAA
Judul : Sistem Beragama pada Keluarga Islam dan Kristen di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas

Dengan ini menerangkan mahasiswa tersebut melakukan cek plagiasi terhadap skripsi pada tanggal **22 Desember 2023** melalui *turnitin* dengan hasil kesamaan keseluruhan ialah **24 %**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 22 Desember 2023

Kalab FUAH,



Sidik Fauji, M. Hum.
NIP. 199201242018011002

Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635634 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinprokerto.ac.id> Email: lib@uinprokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-5008/Un.19/K.Pus/PP.08.1/12/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : MUHAMMAD DAFFA RIZQULLAH DWI PUTRA
NIM : 1817502027
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FUAH / SAA

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 21 Desember 2023



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

Lampiran 6: Sertifikat-Sertifikat

Sertifikat Praktek Pengalaman Lapangan (PPL)



SERTIFIKAT
No. B-324 /Un.19/D.FUAH/KP.08.4/3/2022

Berdasarkan Rapat Yudisium PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 22 Maret 2022
menerangkan bahwa:

Muhammad Daffa Rizqullah Dwi Putra
1817502027 | Studi Agama-Agama

Telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan tahun akademik 2021/2022 yang bertempat
Institute for Research and Empowerment (IRE) Yogyakarta
17-28 Januari 2022

dan dinyatakan **LULUS dengan nilai A**
Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan
dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi
Purwokerto, 23 Maret 2022

Mengetahui,
Dekan,

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Metua Pelaksana,

Kurnia Sari Wiyaha, M.Ag.
NIP. 19940721 202012 2 018



Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)



Sertifikat

Nomor : 180/K.LPPM/KKN.49/05/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
menyatakan bahwa :

Nama : **MUHAMMAD DAFFA RIZQULLAH DWI PUTRA**
NIM : **1817502027**
Fakultas/Prodi : **USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA / SAA**

Telah Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-49 Tahun
2022 dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **93 (A)**

Purwokerto, 30 Mei 2022
Ketua,

Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004



Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab (IQLA)



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا
جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE
الشهادة
NoB-2550/Un.19/K.Bhs/PP.009/ 7/2023

This is to certify that
Name : **Muhammad Daffa Rizqullah Dwi Putra**
Place and Date of Birth : **Cilacap, 20 September 2000**
Has taken : **IQLA**
with Computer Based Test,
organized by Language Development Unit on : **20 Juli 2023**
with obtained result as follows :

Listening Comprehension: 55 **Structure and Written Expression: 61** **Reading Comprehension: 56**
فهم المسموع فهم العبارات والتركيب فهم المقروء

Obtained Score : 573
المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

منحت إلى
الاسم
محل وتاريخ الميلاد
وقد شارك/ت الاختبار
على أساس الكمبيوتر
التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ
مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

فهم المقروء

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو.




Purwokerto, **21 Juli 2023**
The Head of Language Development Unit,
رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

EPTUS
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IQLA
Iktibārāt al-Qurān 'alā al-Lughah al-'Arabiyyah

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004

Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris (EPTUS)



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.sib.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا
جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو
وحدة اللغة

CERTIFICATE
الشهادة
No.: B-2276/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/XII/2022

This is to certify that
Name : **M. DAFFA RIZQULLAH**
Place and Date of Birth : **Cilacap 12 September 2000**
Has taken : **EPTUS**
with Computer Based Test, organized by
Technical Implementation Unit of Language on : **6 Desember 2022**
with obtained result as follows :

Listening Comprehension: 46 **Structure and Written Expression: 43** **Reading Comprehension: 52**
فهم المسموع فهم العبارات والتركيب فهم المقروء

Obtained Score : 470
المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

منحت إلى
الاسم
محل وتاريخ الميلاد
وقد شارك/ت الاختبار
على أساس الكمبيوتر
التي قامت بها وحدة اللغة في التاريخ
مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

فهم المقروء

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو.




Purwokerto, **6 Desember 2022**
The Head,
رئيسة وحدة اللغة

EPTUS
English Proficiency Test of UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

IQLA
Iktibārāt al-Qurān 'alā al-Lughah al-'Arabiyyah

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004

Sertifikat Aplikom (Aplikasi Komputer)

SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
66-70	B-	2.6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	94 / A
Microsoft Excel	80 / B+
Microsoft Power Point	78 / B+



No. IN.17/UPT-TIPD/7042N/2022

Diberikan Kepada:

MUHAMMAD DAFFA RIZQULLAH DWI PUTRA
NIM: 1817502027

Tempat / Tgl. Lahir: Cilacap, 12 September 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 20 Mei 2022
Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



Sertifikat BTA/PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628290 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/13580/07/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : MUHAMMAD DAFFA RIZQULLAH DWI PUTRA
NIM : 1817502027

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

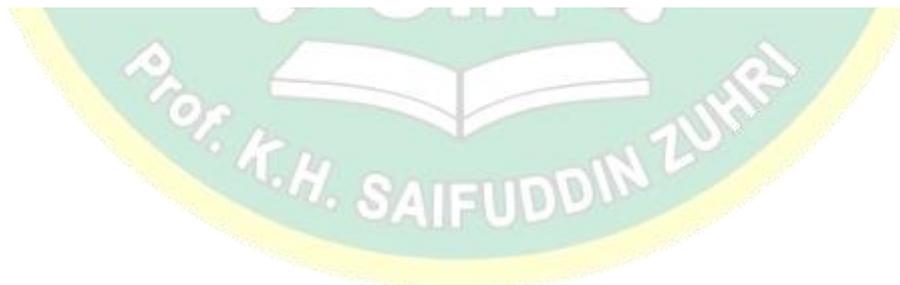
# Tes Tulis	:	70
# Tartil	:	70
# Imia	:	80
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70



Purwokerto, 07 Jul 2019



ValidationCode



Lampiran 7: Daftar Riwayat Hidup Penulis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Muhammad Daffa Rizqullah Dwi Putra
2. Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 12 September 2000
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Mahasiswa
7. Alamat : Jl. Samiaji No. 77 Rt 02/01 Pucung Lor, Kroya, Cilacap
8. Nama Orang Tua :
 - a. Ayah : Slamet Susanto
 - b. Ibu : Atik Soffiani
9. Riwayat Pendidikan
 - A. Pendidikan Formal
 - 1.) TK : TK Masyithoh Kroya
 - 2.) SDN : SD Islam Plus Masyithoh Kroya
 - 3.) MTs : MTs Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Solo
 - 4.) MA : MA Sunan Pandanaran Yogyakarta
 - 5.) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2018-2022
 - B. Pendidikan Nonformal
 - 1.) Madrasah Diniyah : Ath-Thohiriyyah Purwokerto
 - 2.) Pondok Pesantren : Ath-Thohiriyyah Purwokerto
Sunan Pandanaran Yogyakarta
PPMI Assalaam Solo

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa mengurangi, menambahi atau memanipulasi sedikitpun.

Hormat saya,



Muhammad Daffa Rizqullah Dwi Putra
NIM.1817502027